



exposureMAGZ



72
Juli
2014



Fearless Child Jockeys & Human Values

Without safety gears, they ride in high speed and evoke sense of humanity

Landmarks Around the World

Find how to make our distinctive and best shots about city landmarks

Underwater Moments

To know underwater obstacles is a way to avoid losing captivating moments

Owners of the Future

Children are owners of the future. Some pictures show how some of them are

Wayang Potehi, Home for Diversity

It's not just Chinese puppet performance, it's home for diversity

Fotografer Indonesia Raih Humanity Photo Awards

Dua fotografer tanah air memenangi penghargaan internasional di Beijing

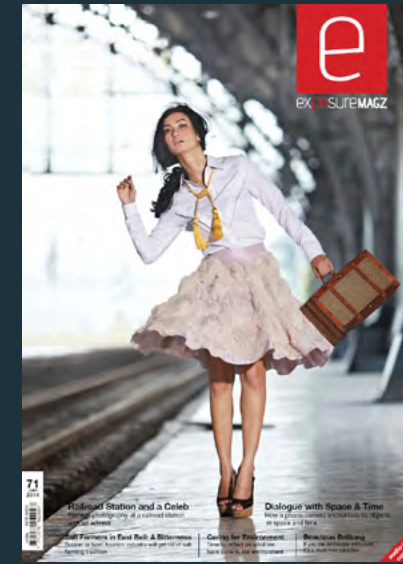
audio-video
contents

Previous editions



July 2014 72nd Edition

www.exposure-magz.com



Edition 71



Edition 70



Edition 69



Edition 68



[Download all editions here](#)

July 2014 72nd Edition



Bagi kita, awalnya fotografi mungkin hanyalah sebagai hobi, bahkan sekadar untuk senang-senang. Hasil-hasil jepretannya kemudian kita *share* di media sosial untuk memancing komentar, sekaligus untuk mencari masukan dan penilaian untuk karya kita.

Pada titik tertentu muncul kesadaran bahwa foto-foto tersebut ternyata bisa mendatangkan penghasilan, yang selanjutnya memicu pemikiran untuk berbisnis fotografi. Akhirnya, fotografi pun menjadi mata pencaharian utama, atau sekadar sebagai bisnis sampingan. Tak sedikit dari kita yang punya pengalaman semacam itu. Dan ini sesuatu yang positif.

Namun, ada pula yang membawa hobi fotografi itu langsung ke arah caritas, tanpa mengambil keuntungan material dari foto-foto yang dihasilkan. Mungkin saja orang-orang yang menjadi subyek foto itu mampu memicu empati sang pemotret, yang *notabene* membangun kedekatan dengan subyek-subyeknya.

Bagi seorang fotografer, menjalin kedekatan dengan subyek foto itu penting untuk mendapatkan “ruh” bagi hasil fotonya. Robert Capa pernah mengatakan bahwa jika foto-foto kita kurang bagus, itu berarti kita kurang dekat (dengan subyek kita).

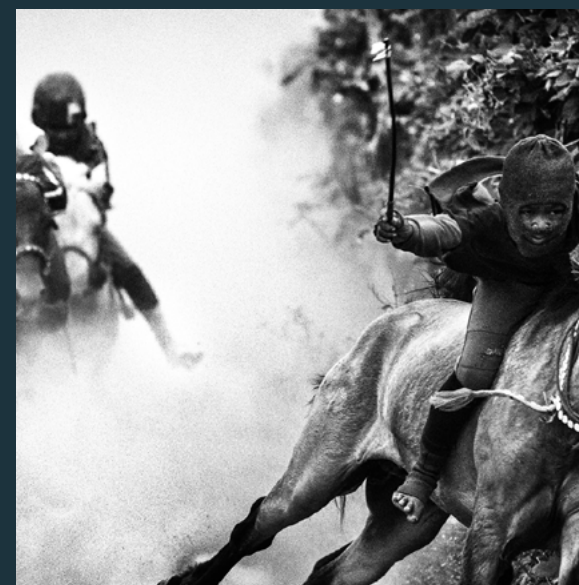
Bisa jadi itulah yang dialami oleh seorang rekan kita, yang membagikan pengalamannya pada edisi ini. Dia bukan seorang fotografer profesional, bahkan sepertinya dia tak punya niat untuk menjadi fotografer. Untuk dirinya, ia lebih suka disebut sebagai pekerja swasta yang menggemari fotografi.

Sejumlah hasil jepretannya yang bercerita tentang joki-joki cilik dalam pacuan kuda tradisional di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, telah menjadi perbincangan baik di media nasional maupun internasional. Dan karya itu pun kini sudah mewujud dalam sebuah buku foto. Menariknya lagi, hasil penjualan dari buku tersebut ia niatkan untuk disumbangkan ke anak-anak kurang beruntung yang menjadi “*hero*” di arena pacuan itu.

Di sini nyata terlihat bahwa fotografi bukanlah sekadar memencet tombol rana dan menghasilkan foto bagus. Fotografi juga bisa menjadi penerang jalan untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan. 

Salam,
Farid Wahdiono

CONTENTS



10 Fearless Child Jockeys and Human Values

Without safety gears, these child jockeys of Sumbawa ride on their horses in high speed in a traditional racing, and their destiny has evoked sense of humanity



120 Underwater Moments

Underwater world always offers enchanting, even surprising, moments to capture. To know underwater obstacles is a way to avoid losing the moments



52 Wayang Potehi, Home for Diversity

It is a Chinese traditional puppet performance usually performed in Chinese festivities. In Indonesia, it's not just performance, it's home for diversity



144 Landmarks Around the World

Traveling to several countries is an interesting opportunity for us to visit their landmarks to shoot. Find how to make our distinctive and best shots.



80 **Owners of the Future**
Entering July, especially in Indonesia, there is National Children Day celebration. Several photos are portraying how some of them as the owners of the future are



72 **Fotografer Indonesia Menangi Humanity Photo Awards**
Dua fotografer tanah air meraih penghargaan internasional di Beijing



92 **Demi Pariwisata Yogyakarta**
Berkas di Kota Gudeg, komunitas ini turut membantu mempromosikan pariwisata di daerahnya



08 **This Month Five Years Ago**
When photos & photography experience are enjoyed five years later

Fotografer Edisi ini

Romi Perbawa
Taufan Wijaya
Yuyung Abdi
Herman "Mancil" Harsoyo
Angga Ari F
Muhammad Windu
Esther Wibowo
Hadi Prayogo
Pipo Arokhmanuri
Widiyanto Wibowo
Angela Jenifer
Furkanadi Eaditex
Gandhi Murakabi

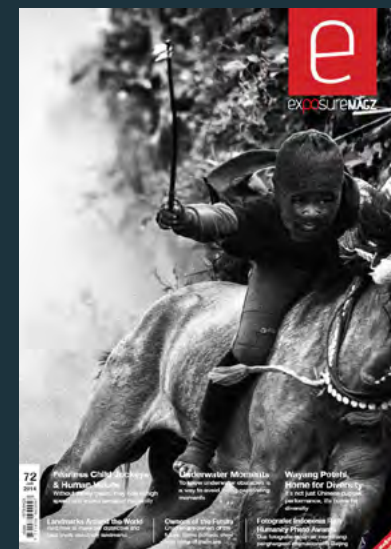
Hendro Pranyoto
Irsam Sutarto
Joel Yulianto
Purwoko Yotodiratno
Rahma Lusiawati
Randry Tama
Zulkarnaen Syri L
Arifin Al Alamudi
Aris Daeng
Benny
Walking Home and Killing Pain
Yanto Mana Tappi

68 **Snapshot**
Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

168 **Bazaar**
Panduan Belanja & Peralatan Fotografi

170 **Index**

cover photo by
Romi Perbawa
cover design by
Koko Wijanarto



HAK CIPTA

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

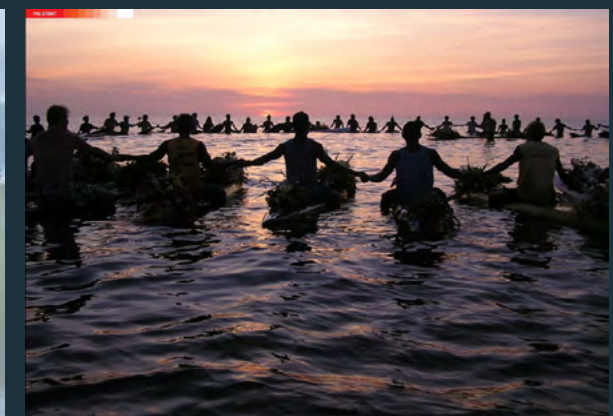
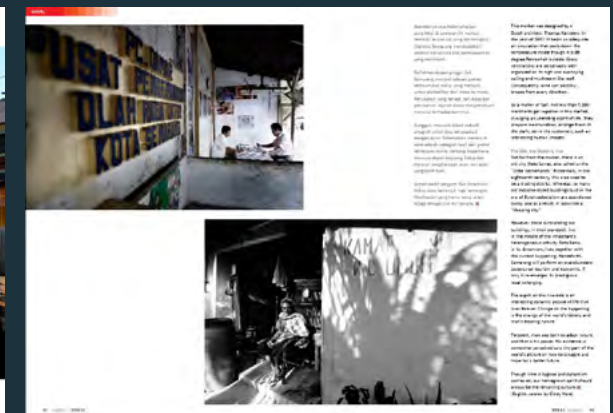
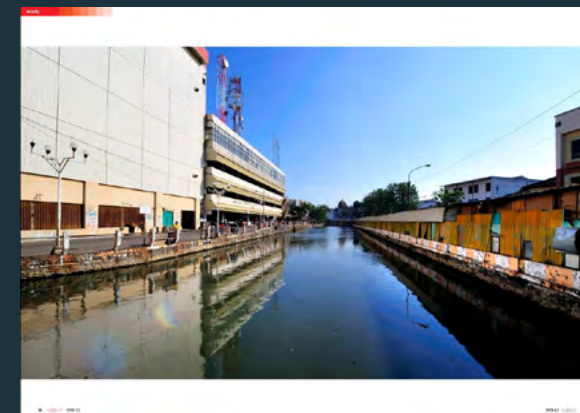
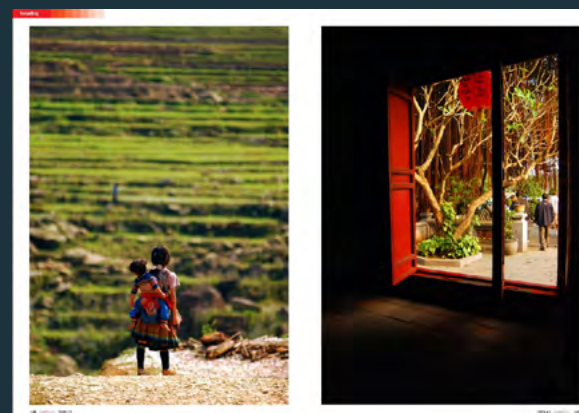
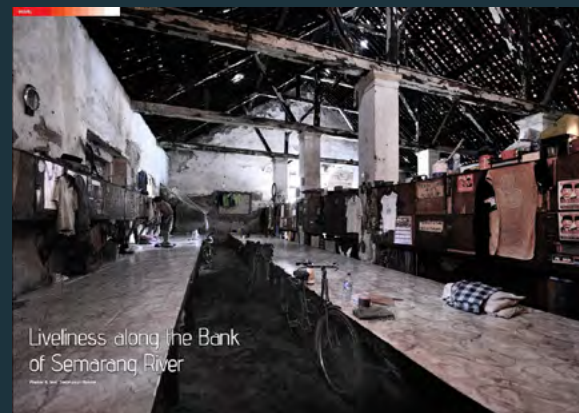


Di edisi Juli 2009, kita mendapatkan masukan bahwa untuk mencipta karya fotografi yang cantik tidaklah harus semata bergantung pada teknik hebat. Lebih dari itu, menangkap momen dan sisi artistik dari suatu obyek menjadi hal yang tak boleh dilupakan.

Surfing dan *surf photography* menjadi menarik ketika keduanya dipadukan. Ini *sharing* dari seorang rekan yang gemar berselancar dan memotret. Ketika kita menjalankan hobi kita, kita juga bisa menceritakan keelokan Indonesia dari Aceh sampai Pulau Rote.

Cerita visual dari Kali Semarang tak kalah menarik untuk disimak. Kita bisa melihat dan merasakan semangat dan geliat kehidupan orang-orang yang tinggal di tepian sungai itu. Sejak dulu bantaran sungai memang menjadi sumber potensi kehidupan.

Bagi sebagian orang, Vietnam merupakan negeri yang cantik sekaligus fotogenik. Dari lansekap alam, budaya hingga manusianya, semua menjadi obyek yang menawan untuk diabadikan. Foto-foto yang tersaji di edisi 12 ini bisa menjadi buktinya. [e](#)



[Click to Download Exposure Magz #12](#)

THE CHILD JOCKEY FELL OFF... AND IT STARTED EVERYTHING

Romi Perbawa is not a photographer, but he has passion in photography, especially documentary photography. To this Surabaya-based businessman, photography is not only about making a good and beautiful picture. “More than that... (photography) conveys all about our concerns, thought and empathy, either it is personal or related to public issues,” Romi said.

Recently his works were widely discussed in photography circle and are already published in a photo book entitled “The Riders of Destiny.” It tells about the fearless child jockeys – without such safety gears as harnesses and saddles – in traditional horse racing in Sumbawa, West Nusa Tenggara.

Initial Trigger

For Romi himself, the story of horse racing involving children as riders is actually not a new stuff. However, he could see it directly in 2010 when a friend of his living in Bima, the biggest town in Sumbawa, invited him to have a visit.

As he usually does in other places, Romi came to the arena and started taking pictures since photography is his passion. At that time, a jockey fell off his horse and the accident happened right in front of him. All he could do was taking one photograph.

There was a time when he thought about giving a hand, but he decided not since he did not understand and know the people in that arena. He kept still. He did not want any misunderstanding happened. His desire to take pictures was suddenly gone due to the accident. “I was so sorry about the accident,” he said. Then, it seemed to be the initial trigger for him to know his subject more.

The Involvement

As he went home to Surabaya, the incident kept haunting him, and it haunted him more after he printed his one and only photograph. His curiosity about the child jockey’s life was getting even bigger day by day. He tried to search any information by googling it, but the most he got was just a story about the jockey in the horse racing arena.

Several questions struck him. How about his education? Why do his parents let him be the jockey? Is it because of tradition? Or is it earning issue? Is it true that *sanro* (shaman) can make them so invulnerable that they are not injured when they fall off?

A year after, in 2011, Romi finally decided to return to Sumbawa with his goal to find answers to his questions. Unfortunately, he could only visit twice in that year due to his activities as a businessman. It was why the making of his photo story took relatively longer time.

He finally decided to take all his leave quota to be spent in Sumbawa. From 2012 to 2013, Romi visited his photo subjects more often, and got involved in their life. Approximately ten times he went back and forth between Surabaya and Sumbawa.

Historical Record

His dedication and determination resulted in a remarkable and touching photo story, and a very precious photo book as well. No wonder that this work was discussed in national media like Kompas, and foreign media such as *LightBox Time* (US), *VSD* (France), *De Standaard* (Belgium) and *Sunday Telegraph* (Australia), and *Duzy Format* (Poland).



Regarding his photo book, Romi stated, “I think this book is very important for historical record as I have not found any complete record about Sumbawa’s horse racing.”

Charity

More interestingly, the publication of his photo book is for charity to raise fund. Romi said that the proceeds of his book selling would be used to help the child jockeys in Sumbawa. If you are interested in

purchasing the book and doing charity as well, you can order it by email: theridersofdestiny@gmail.com.

It seems that Romi will do more to help them. Considering that the child jockeys could leave their schools for more than 100 days in a year (usually there are 10 rounds of horse racing in a year, and every race lasts for 10 days), he said, “I have a plan to make a camping school, buy tents and books and other learning facilities, and invite a teacher. Thus, every morning before the race starts, they can join a class, and in break time of the race, they can spend their time to read or study.”

Romi said that he still needed more inputs and suggestions from various sides to bring his plan into reality, “Especially to bring a teacher to the race arena,” he added.

To know the complete story of the child jockeys, you can go to the next pages. Enjoy! 

Romi Perbawa bukanlah fotografer, tapi ia menggemari fotografi, khususnya fotografi dokumenter. Bagi pengusaha yang bermukim di Surabaya ini, fotografi bukan sekadar membuat gambar yang bagus atau indah. “Lebih dari itu... (fotografi) juga menyampaikan segala sesuatu yang menjadi perhatian, pemikiran dan empati kita, baik yang bersifat personal maupun yang relevan dengan persoalan-persoalan umum,” kata Romi.

Belakangan ini foto-foto karyanya hangat diperbincangkan di jagat fotografi, bahkan telah diterbitkan dalam sebuah buku foto berjudul “The Riders of Destiny.” Foto-foto tersebut bercerita tentang keberanian joki-joki cilik dalam arena pacuan kuda tradisional di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Pemicu Awal

Romi sendiri sebenarnya sering mendengar cerita tentang pacuan kuda yang melibatkan anak-anak sebagai penunggangnya itu. Namun, ia baru bisa menyaksikannya sendiri pada 2010, ketika mendapat ajakan dari seorang rekannya yang tinggal di Bima, kota terbesar di Sumbawa.

Sebagaimana di tempat-tempat lainnya, Romi datang ke arena pacuan dan jeprat-jepret sekadar untuk menyalurkan kegemaran memotretnya. Namun, kala itu ada seorang joki terjatuh dari kudanya, dan kecelakaan terjadi di depan Romi. Ia hanya memotret sekali saja.

Maksud hati ingin berbuat sesuatu untuk menolong, tapi lantaran ia belum mengerti dan mengenal orang-orang yang ada di arena, Romi memilih diam. Ia tak ingin terjadi salah pengertian. Gairahnya untuk memotret pun langsung lenyap gara-gara kejadian itu. “Aku sangat prihatin,” ucapnya. Dan ini sepertinya menjadi semacam pemicu awal baginya untuk lebih mendalami subyeknya.

Melibatkan Diri

Setibanya kembali di Surabaya, ternyata peristiwa tersebut terus menggelayuti pikiran Romi, lebih-lebih lagi setelah hasil jepretan satu-satunya itu ia

cetak. Rasa ingin tahu tentang kehidupan joki cilik itu kian menjadi-jadi. Romi berusaha mencari informasi dengan *googling*, tapi kebanyakan yang didapat hanyalah kisah joki saat di arena pacuan saja.

Sejumlah pertanyaan muncul di benak. Bagaimana dengan sekolahnya? Kenapa orangtuanya membolehkan anaknya menjadi joki? Apa benar karena budaya? Atau karena masalah ekonomi? Apa benar *sanro*/dukun membuat para joki kebal sehingga bila jatuh pun tak cedera?

Setahun kemudian, 2011, Romi memutuskan datang kembali ke Sumbawa, tentu dengan maksud untuk menemukan jawaban-jawabannya. Karena kesibukannya sebagai pengusaha, ia hanya bisa mengunjunginya dua kali dalam tahun itu. Itulah yang membuat pengerjaan *photo story*-nya itu memakan waktu relatif lama.

Akhirnya, ia terpaksa mengambil semua jatah cutinya untuk dihabiskan ke Sumbawa. Pada tahun 2012 sampai 2013, Romi lebih sering mengunjungi subyek-subyek fotonya, dan melibatkan diri dalam kehidupan mereka. Kira-kira sepuluh kali ia mondar-mandir antara Surabaya dan Sumbawa.

Catatan Sejarah

Pengorbanan dan ketekunannya itu telah membuahkan sebuah *photo story* yang mengagumkan dan bahkan menyentuh, sekaligus sebuah buku foto yang sangat berharga. Tak heran bila kemudian karya tersebut diperbincangkan di media nasional seperti Kompas dan media asing seperti LightBox Time (AS), VSD (Perancis), De Standaard (Belgia) dan Sunday Telegraph (Australia), Kompas, dan Duzy Format (Polandia).

Berkaitan dengan buku fotonya, Romi mengemukakan, “Saya pikir (buku ini) sangat penting untuk catatan sejarah, karena aku belum menemukan catatan yang lengkap mengenai pacuan kuda Sumbawa.”

Caritas

Yang lebih menarik lagi, ada caritas yang dilakukan atas penerbitan buku tersebut. Romi mengatakan, hasil penjualan buku akan digunakan untuk membantu para joki cilik Sumbawa. Jika tertarik untuk membeli buku tersebut sekaligus beramal, Anda bisa memesannya melalui email: theridersofdestiny@gmail.com.

Sepertinya Romi tak hanya berhenti di situ untuk membantu mereka. Mengingat para joki cilik dalam setahun bisa meninggalkan bangku sekolah lebih



dari 100 hari (dalam satu tahun biasanya ada 10 kali pacuan, dan setiap pacuan butuh waktu hingga 10 hari), “Aku punya rencana membantu mereka dengan membikin *camping school*, membelikan tenda dan buku-buku bacaan, dan sarana belajar, serta medatangkan pengajar. Jadi, setiap pagi sebelum pacuan mereka bisa mengikuti pelajaran, dan di sela-sela istirahat pacuan (mereka) bisa menghabiskan waktunya sambil membaca atau belajar,” papar Romi.

Romi mengaku masih memerlukan banyak masukan dan saran dari berbagai pihak untuk mewujudkan rencananya itu. “Terutama dalam mendatangkan guru ke arena pacuan,” imbuhnya.

Cerita lengkap mengenai para joki cilik tersebut bisa Anda ikuti di beberapa halaman berikutnya. Selamat menikmati. 



BE INSPIRED

STORMY RIDERS!

Photos: Romi Perbawa





The kids are blazing! Their bodies are burnt by the scorching heat of the sun in the horse race track while dust is covering their jet black skin.

Their souls are wandering, hunting and welcoming the victory, one after another, from their horsebacks. They light their spirit to keep their promises in winning sportsmanship and fighting spirit tirelessly and with no strings attached. Their minds flame to find their destiny and to achieve some prides for themselves and their families.

Anak-anak itu membara! Membara seujur tubuhnya dipanggang oleh terik matahari di lintasan pacuan kuda, dan legam dikepung oleh deru debu panas.

Membara jiwanya memburu dan menyongsong kemenangan demi kemenangan dari atas punggung kuda. Membara semangatnya dalam memegang janji dan amanat memenangkan nilai sportivitas dan kejuangan tanpa kenal lelah dan pamrih. Membara pikirannya dalam menjemput nasib dan martabat diri dan keluarga yang harus direbut.









The flaming soul, spirit, and mind are treasure for them to reveal the future of life that is full of competitions and struggles to win.

However, it might not be! The kids have sacrificed everything they have in life. They leave behind all the joy of childhood in the middle of their family and enter the adults' game. They give up their precious time of being students to amuse the people who are looking for sublimation. Those kids surrender their future for the sake of tradition that they do not even understand. They sacrifice their innocence so the tradition will last forever. They don't even know that their agile bodies and brave souls are commercialized.

Jiwa, semangat, dan pikiran yang membara itu bisa saja menjadi modal mereka dalam menyibak belantara hidup mereka di masa datang, masa datang yang penuh kompetisi dan pergulatan menang-kalah.

Bisa juga tidak! Sebab anak-anak itu mengorbankan segalanya dari kehidupan mereka. Mereka meninggalkan keceriaan kanak-kanak di dalam taman keluarga dan masuk ke gelanggang permainan orang dewasa. Mereka mengorbankan nuansa indah bangku sekolah untuk memberikan kegembiraan bagi orang-orang yang dari kelas sosial yang sedang mencari sublimasi. Mereka mengorbankan masa depannya untuk dipertaruhkan oleh kepentingan suatu kebudayaan yang mereka tidak tahu menahu. Mereka mengorbankan kemurnian mereka untuk langgengnya tradisi. Mereka tidak menyadari kepungan komersialisasi tubuh lincah dan jiwa berani mereka.









Here they are, the child jockeys in Sumbawa Island who represent tradition and spiritual realm of their community. They are the cultural representation who reflect social dynamics that are changing and in the process of finding identity. They are also a symbol of greatness and pride of a community. It's a historical burden that is too heavy for their fragile arms and shoulders to carry.

Itulah joki kecil pacuan kuda di Pulau Sumbawa. Mereka adalah anak jaman yang mewakili suatu kebudayaan dan dunia batin masyarakatnya. Mereka adalah representasi kultural dan merefleksikan suatu dinamika sosial yang sedang berubah dan menemukan jati dirinya. Mereka juga adalah simbol identitas yang digunakan sebagai penanda keagungan dan martabat suatu komunitas. Suatu beban sejarah yang berat untuk ditimpakan ke lengan dan pundak rapuh mereka.





But, behold! They seem so happy. They laugh freely, they have free mind, they are not bordered by rules or norms like their friends or when they are in school. Race arena is a place for them to run for a while from their responsibilities as students. Here, they can be be a hero and a champion as many as they can or be a loser without having to lose the warmth of friendship. Here, they can discover how meaningful they are. Nothing is more important than they are.

Tetapi, lihatlah, mereka bergembira tampaknya. Tawa mereka lepas, benak mereka bebas, tanpa dikekang oleh aturan dan norma sebagaimana teman-teman mereka atau saat mereka sedang berada di sekolah. Arena pacuan kuda menyediakan mereka ruang lapang untuk mereka bisa lari sejenak dari tuntutan untuk menjadi sang juara di sekolah. Di sini mereka bisa berkali-kali dan dengan mudah menjadi *hero* dan *champion* atau juga menjadi pecundang tanpa harus kehilangan kehangatan dan persahabatan. Di sini mereka menemukan diri mereka bermakna.













There is nothing more important than them. The kids come from first class in the stratification of traditional horse race. People wait, hail, praise, and love them. People rub their heads and pray the best for them. They are treated and rewarded as special ones.

Yet, those treatments last only for a couple of days. Soon the race is over, they are back to their families, schools, and society with strange feeling. They return to silence, sit on the rear row in the classroom, and they are unseen. They are back as losers or insistently starting failure. Until one day, their soul, spirit, and mind will find again a place of victory. (Aba Du Wahid, culturist and lecturer at Muhammadiyah University of Mataram) 

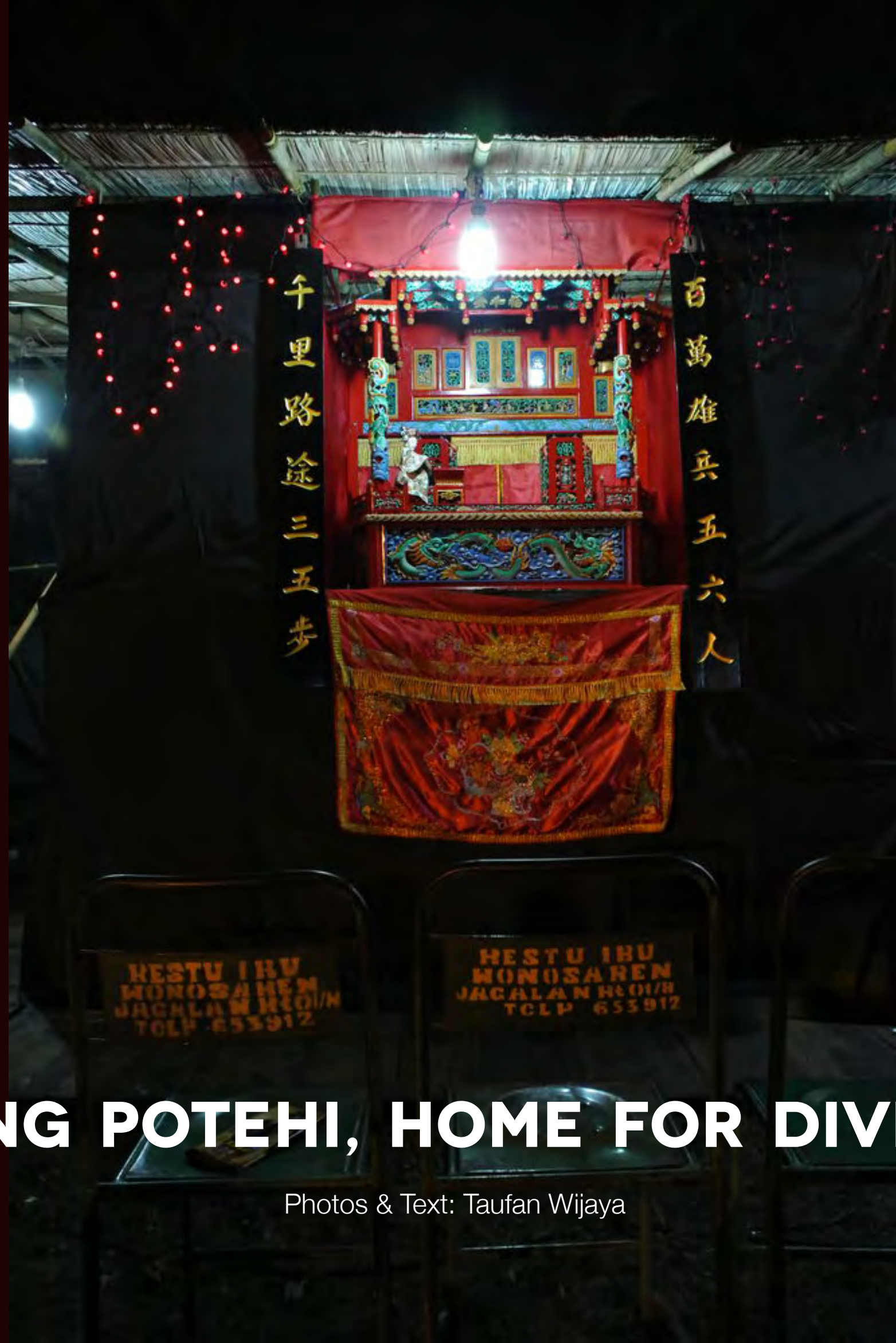
Tidak ada yang lebih penting dari mereka. Mereka adalah kelas sosial nomor satu dalam stratifikasi dunia pacuan kuda tradisional. Kedatangan mereka ditunggu, dielu-elukan, disayangi dan diusap-usap kepalanya, digadang, didoakan yang terbaik, diperlakukan dan dihiahi istimewa.

Tetapi itu semua hanya terhitung hari. Segera pacuan kuda selesai, mereka kembali lagi ke tengah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan perasaan yang asing. Mereka kembali menghuni kesunyian, menempati bangku-bangku belakang, dan terselip di tepi pinggir. Mereka kembali menjadi orang kalah atau memulai bertubi-tubi mengenyam kekalahan. Sampai suatu saat nanti jiwa, semangat, dan pikiran mereka menemukan wahana untuk kembali membara. (Aba Du Wahid, budayawan dan dosen di Universitas Muhammadiyah Mataram) 



Romi Perbawa

romiperbawa@gmail.com
Currently living in Surabaya, he has strong interest in traveling and documentary photography.



WAYANG POTEHI, HOME FOR DIVERSITY

Photos & Text: Taufan Wijaya



That night, on the end of January, it was wet due to the the rain in the afternoon. Chinese people in Solo, Central Java, were celebrating Imlek (Chinese New Year). On a muddy field, Widodo Santoso (42) skillfully performed wayang potehi – Chinese traditional puppet performance.

The noisy music and drum beats were played along the performance. Such traditional instruments as siter, kecrek, small gong, and gendang were played by three aowtes.- a name for music players in wayang potehi.

In the performance, Widodo was not alone. As the puppet master (shehu), he was assisted by an assistant (jiju). Jiju selected the figures to be played in the next scenes and assisted the master to play the figures. However, the dialogue of potehi using Hokkian dialect was only vocalized by the shehu. Like any other kind of puppet master, a shehu must be capable on vocalizing various voices according to each figure's character.

Malam itu di akhir Januari yang basah karena gerimis mengguyur sore sebelumnya. Masyarakat Tionghoa di Solo tengah berada dalam suasana Imlek. Di tanah lapang berumput yang becek, Widodo Santoso, 42, lincah memainkan wayang potehi.

Bunyi bergemerincing dan tetabuhan mengiringi setiap adegan wayang. Siter, kecrek, gong kecil, dan gendang dimainkan oleh tiga orang aowte – sebutan untuk musisi pengiring wayang potehi.

Saat mendalang, Widodo tak sendiri. Sebagai dalang utama (shehu), ia dibantu oleh asisten dalang (jiju). Jiju memilihkan tokoh untuk adegan berikutnya serta membantu memainkan wayang. Namun dialog potehi yang berbahasa Hokkian hanya diucapkan oleh shehu. Seperti dalang untuk wayang jenis lainnya, seorang shehu harus mampu berbicara dalam nada suara berbeda-beda menurut tokohnya.





They were affiliated in a group called Fu Ho An, meaning blessed with prosperity. This group usually performs for seven days in Imlek celebration. Besides, Widodo and his friends perform wayang potehi in Hong San Kiong temple where the group originated from; it is located in Gudo, 12 km in the south of Jombang, East Java. Wayang potehi is well-preserved here.

Wayang potehi twists and bends on its puppet master's fingers. The figures act on a stage-like in a size of a cabinet named Hie Thay with one and a half meters in height.

Potehi was originally a doll performance from South China. The word "potehi" comes from the "poo" (fabric), tay (pocket) and hie (opera). Wayang potehi is played with five fingers. Three of middle fingers control its head, while the thumb and pinkie control its both hands.

Widodo started to know wayang potehi in 1993. At that time, the young Widodo who lived near the temple made friend with a Chinese woman who masterly played potehi. Later on, he conveyed his interest and the woman would like to train him. "I will teach you to play potehi so when I die tomorrow, I still have a successor," said Widodo imitating what his teacher said at that time.

Mereka tergabung dalam grup bernama Fu Ho An, yang berarti dilimpahi kemakmuran. Grup ini biasanya berpentas selama tujuh hari dalam satu gelaran perayaan Imlek. Di luar itu, Widodo dan kawan-kawan memainkan wayang potehi di kelenteng Hong San Kiong, tempat grup ini berasal; letaknya di Gudo, 12 kilometer di bagian selatan kota Jombang, Jawa Timur. Wayang potehi lestari di kelenteng ini.

Wayang potehi meliuk lentur selincah jemari dalangnya. Tokoh-tokoh itu beradu akting dalam panggung teater seukuran lemari bernama Hie Thay, yang berdiri satu setengah meter dari permukaan tanah.

Potehi merupakan pertunjukan boneka dari Tiongkok Selatan. Pengucapannya berasal dari po (kain), te (mewadahi), dan hi (sandiwara). Wayang potehi dimainkan dengan lima jari. Tiga jari tengah mengendalikan kepala, sedangkan ibu jari dan kelingking mengendalikan dua tangan wayang.

Widodo berkenalan dengan wayang potehi pada 1993. Kala itu Widodo muda yang tinggal di dekat kelenteng berkenalan akrab dengan encik Tionghoa yang mahir mendalang potehi. Ia pun mengutarakan ketertarikannya. Rupanya hasrat Widodo bersambut, "Kamu akan kuajari memainkan potehi agar bila aku mati, kelak ada penerusnya," begitu Widodo menirukan ucapan guru barunya kala itu.





And then, Widodo started to learn playing puppet and its music instruments. He also experienced as a jiju for two years, and started to become a shehu in 2001. He still can recall his first performance in Mojokerto, East Java.

Potehi figures played by Widodo are made in Jombang. In his spare time, Widodo also makes potehi figures from knife-carved wood. Not just in Jombang, in Tulungagung there are also some puppet crafters. The full set of wayang potehi is priced at around IDR 50-75 millions.

At that night, wayang potehi performed by Widodo told a story of Sie Jin Kwie, a famous Chinese general in the era of Tang Dynasty. The story is about the effort of Sie Jin Kwie struggling from poverty until he becomes a great general. The story is adopted from Tio-kengjian work in 14th century. The story was once published in Indonesia in 1894.

Widodo kemudian belajar mendalang dan memainkan alat musiknya. Ia juga menjadi jiju selama dua tahun, hingga kemudian resmi menjadi dalang pada 2001. Ia masih ingat pementasan pertamanya di Kota Mojokerto.

Wayang potehi yang dimainkan Widodo adalah buatan Jombang. Di waktu luangnya, Widodo juga membuat beberapa karakter wayang potehi berbahan kayu yang diukir menggunakan pisau. Selain di Jombang, di Tulungagung juga terdapat perajin wayang potehi, yang harganya per set mencapai Rp 50-75 juta.

Malam itu wayang potehi yang dimainkan Widodo mengisahkan cerita Sie Jin Kwie, jenderal Tiongkok terkemuka di zaman Dinasti Tang. Ceritanya tentang perjuangan Sie Jin Kwie bangkit dari kemiskinan hingga menjadi seorang jenderal besar. Cerita ini disadur dari karya Tio-kengjian pada abad ke-14. Kisahnya pernah diterbitkan di Indonesia pada 1894.





Wayang potehi – estimated coming in Indonesia in around 16th century – is still well-preserved because of the people like Widodo. According to him, there are just six shehus in Indonesia that still perform at this time. From six of them, only one is Chinese, five others are local people and moslem. It is a surprising fact. Yet, it proves that Indonesia is home for diversity.

“Potehi now belongs to Indonesia, due to the fact that wayang potehi can be performed everywhere,” said Widodo. He also said that he was once invited to perform it at Peantren (islamic boarding school) Tebu Ireng, Jombang. 

Kelangsungan wayang potehi – yang diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar abad ke-16 – tetap terjaga berkat orang-orang seperti Widodo. Menurut dia, saat ini terdapat enam shehu di Indonesia yang masih aktif mendalang. Dari jumlah itu hanya satu yang berdarah Tionghoa, lima lainnya adalah warga pribumi dan muslim. Mengherankan memang mendapati fakta ini. Tapi itu menunjukkan bahwa Indonesia adalah rumah bagi keberagaman.

“Potehi sekarang juga milik Indonesia. Karena wayang potehi yang sekarang bisa dimainkan di mana saja,” kata Widodo. Ia bahkan bercerita bahwa dirinya pernah diundang untuk mementaskan wayang potehi di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang. 



Taufan Wijaya

tofanism@yahoo.com

www.taufanwijaya.com

@taufanwijaya

Freelance journalist for several magazines, he has held photo exhibitions, achieved some awards, attended a book workshop, and published two photography books. He is now attending master program for journalism at Ateneo de Manila University.

Pameran Foto Sejarah Piala Dunia



▲ Photos by GFJA

Sepakbola merupakan salah satu olahraga terpopuler di dunia. Belakangan ini, milyaran orang tiada henti membicarakan Piala Dunia (World Cup), kompetisi sepakbola terbaik dan bergengsi seagat.

Berbarengan dengan dimulainya Piala Dunia 2014 yang digelar di Brazil, Agence France-Presse (AFP) bekerja sama dengan Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA)

mempersiapkan sebuah pameran foto mengenai sejarah Piala Dunia.

Bertajuk “Jagat Laga Bola,” pameran ini memajang 84 karya foto yang menggambarkan pergelaran Piala Dunia dari tahun 1930 hingga tahun 2010, yang diabadikan oleh wartawan foto AFP. Pameran secara resmi dibuka dari 9 Juni lalu di GFJA Jakarta dan dibuka untuk umum hingga 15 Juli.

Gilles Campion, Direktur Regional Asia Pasifik AFP, menuturkan, “Perancis dan Indonesia adalah dua negara pencinta bola, dan kami harap pameran ini dapat menghibur siapa pun yang mengunjungi museum dan galeri bersejarah selama masa turnamen Piala Dunia berlangsung di Brazil.”

Pembukaan pameran tersebut dihadiri juga oleh Y.M. Paulo Alberto Da Silveira Soares, duta besar Brazil untuk Indonesia. “Melalui arsip foto milik AFP, kita diajak untuk menghargai sejarah sportivitas. Meskipun sepakbola hanyalah sebentar permainan, tapi percayalah, dari sana kita sekaligus belajar tentang pergaulan dan perihal kehidupan,” ungkap Oscar Motuloh, kurator dan kepala GFJA. [shodiq](#)

Kemeriahan Hunting & Lomba Foto di Lapangan Golf



▲ Photos by Ag Febri Dwi Prabowo

Sekitar 36 pencinta fotografi di Semarang, Jawa Tengah, berkumpul pada sebuah event yang diselenggarakan oleh Fotografer.net (FN) dan anggota FN yang berbasis di Semarang pada 15 Juni lalu. Bertema “Weekend Photographers: Beauty on Sunday,” seluruh peserta memeriahkan hunting dan lomba foto yang menawarkan banyak hadiah ini.

Peserta diberi kesempatan untuk memotret model dalam waktu dua jam, dan setiap peserta dapat mengumpulkan hingga tiga foto terbaik mereka untuk dilombakan. Sembari menunggu keputusan dewan juri, panitia membagikan door prize dari sponsor, termasuk sebuah lensa zoom merk Tamron, kepada peserta yang beruntung.

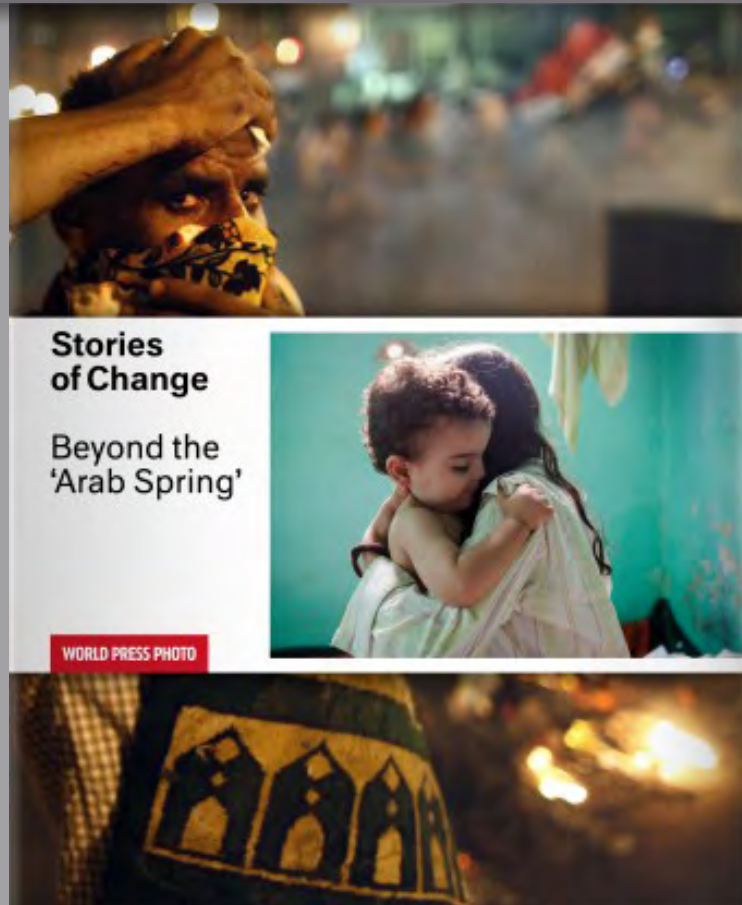
Hardi Yanto menuturkan, “Acara ini sangat luar biasa, sayangnya cuacanya sedikit mendung. Meskipun begitu tetap semangat, hadiahnya banyak dan di sini kita dapat bertemu dengan teman baru dan menyapa teman lama.” “Modelnya cantik-cantik dan lokasinya juga asik. Hari ini luar biasa,” ungkap Kevin Seymor. Keduanya adalah peserta asal Semarang. [shodiq](#)

Berlangsung dari sore hingga petang di Albatross Café, Graha Candi Golf, Semarang, lima model cantik berpose di depan para fotografer pada lima tempat berbeda di sekitar lapangan golf. “Walaupun agak mendung hari ini, peserta, model dan panitia tetap semangat pada event ini. Sebuah kebanggaan karena telah diundang untuk menjadi salah satu model di acara FN yang spesial ini,” tutur Angie Ang, salah satu model dari Semarang.



▲ Video FN Weekend Semarang

Kisah Visual Negara-negara Afrika Utara



World Press Photo (WPP) menerbitkan sebuah buku foto dan publikasi online bertajuk “Stories of Change – Beyond the ‘Arab Spring’.” Buku ini berisi gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat di lima negara di Afrika Utara – Aljazair, Mesir, Libya, Maroko dan Tunisia – melalui mata sekelompok fotografer dan videografer dari masing-masing negara tersebut.

WPP adalah organisasi internasional yang berkomitmen untuk memajukan dan meningkatkan standar fotojurnalistik dan esai dokumenter. Dari tahun 2012 hingga 2014, Akademi WPP menjalankan sebuah program bertajuk “Reporting Change.” Fotografer dalam program ini didorong untuk mengembangkan ide cerita mereka masing-masing dalam mengeksplorasi isu-isu kontemporer dan merefleksikan kehidupan di masa revolusi.

Buku setebal 312 halaman ini tersedia di World Press Photo’s online store dengan harga € 45. Untuk publikasi online “Stories of Change,” klik di sini. [e](#) shodiq

Alat Kalibrasi Warna Terbaru dari X-Rite Hadir di Indonesia

X-Rite Indonesia telah meluncurkan alat kalibrasi warna terbaru bernama Color Munki. Model baru ini memiliki sejumlah fungsi canggih dan fitur yang mudah digunakan untuk mengoptimalkan kualitas warna saat digunakan di layar komputer maupun televisi. Produk ini akan menyasar para designer, post-processing editor, fotografer dan videografer profesional, dan penghobi foto.

Lima produk yang diluncurkan oleh X-Rite Indonesia antara lain adalah Color Munki Smile, Color Munki Display, Color Munki Photo, Color Checker Passport, dan i1Pro. Kelebihan dari produk-produk tersebut adalah cara pemakaian yang sangat mudah dan kalibrasi warna sesuai dengan kode warna Pantone. Selain itu, alat ini bisa mengkalibrasi mulai input, media editing hingga output-nya.



“Didukung dengan Color True yang bisa di-download di Play Store atau iTunes, alat ini bahkan bisa untuk kalibrasi warna smartphone dengan basis Android dan iOS,” tutur Jousha Yusuf, Marketing Manager X-Rite Indonesia. Untuk informasi lebih detail mengenai Color Munki, kunjungi X-Rite. [e](#) shodiq



Proyek Etnofotografi Danau Sentarum



Photos by Dhira Danny Widjaja

Danau Sentarum merupakan daerah hamparan banjir yang dikelilingi jajaran pegunungan, sehingga danau ini merupakan salah satu tipe ekosistem hamparan banjir paling luas di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, dengan luas 80.000 ha. Danau yang berada di Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. ini terhitung istimewa karena bentuknya adalah

cekungan datar atau Lebak Lebung (Floodplain). Danau Sentarum juga menjadi permukiman bagi dua suku, yaitu Melayu dan Dayak.

Bekerja sama dengan House of Sampoerna, Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) mempersembahkan sebuah pameran foto dari sebuah proyek etnofotografi oleh 10 orang fotografer di wilayah Danau Sentarum.

Bertema “Perjalanan ke Tanah Leluhur Danau Sentarum,” pameran foto ini menyuguhkan 61 foto yang bercerita tentang keanekaragaman alam, budaya dan pranata sosial di wilayah tersebut.

“Perjalanan ke Tanah Leluhur adalah program workshop rutin yang diselenggarakan oleh GFJA. Program ini adalah se bentuk misi perjalanan etnofotografi yang digagas untuk memperkenalkan secara visual manikam budaya dan kearifan lokal masyarakat pedalaman nusantara,” tutur Oscar Motuloh, kurator dan kepala GFJA. Pameran terbuka untuk umum hingga 8 Agustus di Galeri House of Sampoerna, Surabaya. [e](#) shodiq

Wonderful Yogyakarta

Yogyakarta sangat dikenal karena kekayaan alam dan budayanya, dan kota ini merupakan salah satu tujuan wisata favorit di Indonesia. Sebuah pameran foto tentang pariwisata Yogyakarta sedang digelar oleh Komunitas Fotografi Budaya & Pariwisata Indonesia Regional Yogyakarta (KFBI Yogyakarta), bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Yogyakarta, di Tourism Information Center (TIC) Jl Malioboro, Yogyakarta.

Bertajuk “Wonderful Yogyakarta,” pameran ini dibuka pada 30 Juni lalu oleh Hero Darmawanta, Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata Yogyakarta. Menurutnya, fotografi merupakan media yang efektif untuk mempromosikan pariwisata dan berdampak besar dalam menarik wisatawan.

Pameran ini terbuka untuk umum hingga 23 Agustus mendatang. Sebanyak 22 foto yang ditampilkan pada pameran ini secara periodik akan diganti setiap 10 hari.

“Di sini, kami ingin menunjukkan kepada wisatawan lokal dan luar negeri tentang pariwisata yang dimiliki oleh Yogyakarta. Yogyakarta tidak hanya memiliki wisata alam saja, tetapi juga bermacam-macam acara budaya, pertunjukan seni, industri tradisional, dan banyak lagi tempat dan hal yang eksotis,” tutur Erwin Oktavianto, ketua pameran. “Sebagai media partner resmi dari Dinas Pariwisata Yogyakarta, pameran foto ini merupakan kontribusi kami bagi pariwisata Yogyakarta.” [e](#) shodiq



Photo by KFBI



Photo by Shodiq

Fotografer Indonesia

Memenangi Humanity Photo Awards



Dua fotografer Indonesia, Agung Prameswara dan Yusuf Ahmad, menerima penghargaan Humanity Photo Awards (HPA) 2013. Acara penganugerahan ini diselenggarakan di Beijing, Cina, pada bulan Juni 2014 setelah sebelumnya ada pengumuman penundaan Upacara Penganugerahan HPA 2013 yang dirilis September tahun lalu.

“Tentunya saya bersyukur atas apresiasi ini. Bisa menjadi penyemangat untuk berkarya lebih baik lagi,” kata Agung Prameswara yang foto esainya berjudul “Building The Traditional House of Sumba at Wainyapu Traditional Village” memenangi Jury’s Special Award untuk kategori Architecture.

Foto milik Agung ini menceritakan proses pendirian rumah adat oleh warga di desa Wainyapu, Sumba Barat Daya. “Story tersebut bercerita tentang bagaimana masyarakat kampung Wainyapu bergotong royong membuat rumah adat. Bangunan ini sama sekali tidak menggunakan unsur logam, seperti paku. Mereka membangun dengan cara mengikat. Material bangunannya pun semua berasal dari alam,” papar Agung, fotografer lepas untuk Getty Images yang tinggal di Bali.

Sementara itu, Yusuf Ahmad memenangi Education, Recreation, Sports & Technology Documentary Award dengan karyanya berjudul “War Game of Pasola.” Pasola adalah permainan perang antara dua kelompok pasukan berkuda; ini merupakan ritual masyarakat Sumba Barat, yang menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Sumba bernama Marapu, untuk meminta berkah agar panennya lancar sepanjang tahun.

“Saya senang dengan penghargaan ini. Saya berharap tahun-tahun berikutnya tetap ikut,” tutur Yusuf Ahmad, pewarta foto untuk Reuters yang berbasis di Makassar. Grand Award HPA 2013 jatuh pada Antonio Aragón Renuncio (Spanyol), Mario Cardenas (Filipina), James Morgan (Inggris), Vlad Sokhin (Portugal), Luo Pinxi (Cina), dan Zheng Guoqiang (Cina).

Sejak 1998, China Folklore Photographic Association (CFPA) telah memulai kompetisi internasional dua tahunan HPA, dengan tujuan mengajak fotografer dari segala penjuru dunia untuk merekam dan turut melestarikan warisan budaya tradisional. HPA didukung sepenuhnya oleh UNESCO. 



▲ Photos by Agung Prameswara



▲ Photos by Yusuf Ahmad

Mengeksplorasi & Mempromosikan Danau Toba

Dua puluh tujuh fotografer dari tiga komunitas di Sumatera Utara mengikuti sebuah ekspedisi foto dan jambore yang dimotori oleh Asosiasi Fotografer Sumatera Utara (AFSU). Bertajuk “Pearl of Lake Toba Photo Expedition 2014,” acara ini berlangsung dari 21 hingga 22 Juni lalu di Taman Simalem Resort, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Wisata alam Taman Simalem Resort yang terletak di puncak bukit di bagian barat laut Danau Toba, salah satu danau vulkanik tertinggi dan terdalam di dunia, ini menawarkan banyak obyek alam yang spektakuler untuk dieksplorasi. Dalam event selama dua hari ini, fotografer dengan penuh antusias mengikuti berbagai rangkaian acara dari hunting foto, diskusi hingga workshop mini.

“Kami ingin mengeksplorasi keindahan Danau Toba ini. Intinya, kami ingin merangsang minat fotografer di Medan untuk memotret lansekap dan alam, sekaligus untuk mempromosikan Danau Toba sebagai tempat yang harus dikunjungi sebagai tujuan hunting,” tutur Heinrich Hardi, salah seorang peserta sekaligus ketua AFSU.



Lima puluh foto terbaik dari ekspedisi ini akan dipamerkan dan dijual pada acara “NSPE (North Sumatera Photo Exhibition) 2014,” yang didedikasikan untuk membantu anak-anak penderita kanker melalui fotografi, yang akan digelar di Cambridge City Square, Medan, Agustus mendatang. Heinrich juga menuturkan, “Semua peserta

sangat antusias mengikuti acara ini dan sebagian besar menyarankan agar acara ini digelar secara rutin setiap tahun. Kami juga memiliki tujuan untuk memamerkan foto-foto tersebut ke beberapa negara di Asia Tenggara, karena di sana masih minim informasi dan promosi tentang Danau Toba.” [shodiq](#)

Lensa Tahan Cuaca Pertama Keluaran Fujifilm



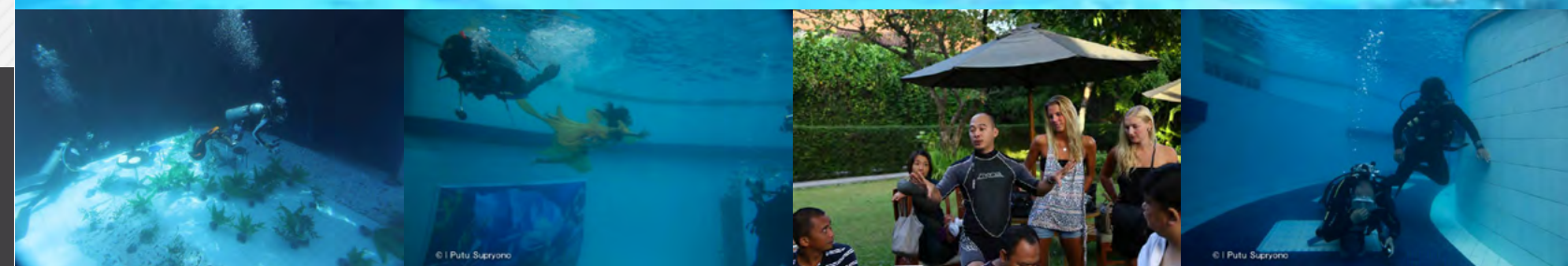
Fujifilm telah memperkenalkan Fujinon XF 18-135mm f/3.5-5.6 R LM OIS WR, lensa tahan cuaca pertama yang didesain untuk kamera mirrorless seri X berlensa interchangeable. Mulai tersedia pada 27 Juni lalu, lensa ini dibandrol dengan harga US\$ 899.95.

Lensa ini menjangkau sudut terlebar setara 27mm hingga telefoto 206mm dalam format 35mm, dan memiliki teknologi penstabil gambar teranggih di dunia dengan 5.0-stop. Struktur bodinya tahan debu dan air, dengan

20 titik segel tahan cuaca di barel-nya; sangat cocok jika dipasangkan dengan X-T1 yang juga memiliki bodi tahan debu dan cuaca.

Fujinon XF 18-135mm f/3.5-5.6 R LM OIS WR menggunakan mekanisme fokus internal untuk menyajikan AF yang cepat dan teknologi penggerak linear yang menggerakkan fokus lensa untuk menghasilkan noise rendah, serta pengoperasian senyap saat membuat video. Lensa ini terdiri dari 16 elemen dalam 12 grup dengan 4 elemen lensa asferikal, 3 elemen lensa ED dan 7 pisau bulat diafragma. Klik di sini untuk informasi detailnya. [shodiq](#)

Underwater Photo Hunting & Workshop di Bali



Mag9 Communique, bekerja sama dengan Dekor Indonesia dan Felix Rusli Photoarts, menggelar acara hunting dan workshop fotografi underwater dengan menghadirkan Roy Ervin (fotografer fashion profesional). Event ini telah dilaksanakan selama tiga hari dari 27 hingga 29 Juni lalu di Hotel Graha Chakra dan Grand Mas Tuban, Bali.

Workshop mengajarkan kepada para peserta bagaimana melakukan pemotretan underwater dengan ISO,

aperture serta speed yang tepat, dan bagaimana bisa menghasilkan foto yang luar biasa melalui proses post-editing. Acara ini dimentori oleh Roy Ervin yang mempunyai teknik dan trik khusus untuk melakukan jenis pemotretan ini.

Sebanyak 15 peserta mengikuti rangkaian acara dari hari pertama yang dimulai dengan pelatihan teknik dasar menyelam dan mengambil napas yang diikuti oleh model-model profesional, lalu pelatihan teknik dasar mema-

sang underwater housing oleh Roy Ervin. Hari kedua diisi dengan praktek pemotretan termasuk mendekorasi yang berlangsung dari pagi hingga sore hari. Di hari terakhir, para peserta semakin bersemangat. Di sini Roy Ervin mengajarkan langsung cara untuk menghasilkan karya karya foto terbaik melalui proses post-editing.

Tiga Lensa Superzoom Terbaru dari Tamron



Tamron telah mengumumkan tiga lensa terbarunya, yakni Tamron 28-300mm f/3.5-6.3 Di VC PZD, 18-200mm f/3.5-6.3 Di III VC dan 14-150mm f/3.5-5.8 Di III.

Lensa Tamron 28-300mm f/3.5-6.3 Di VC PZD didedikasikan untuk kamera full-frame DSLR untuk mount Canon EF, Nikon F (FX) dan Sony (segera) dan dibandrol dengan harga

US\$ 849. Lensa tersebut memiliki desain bodi yang kompak (74mm D x 96mm L) dan ringan (540 g). Ia mengadopsi PZD (Piezo Drive), sebuah sistem motor gelombang

ultrasonik yang menghasilkan AF lembut dan senyap; mekanisme VC (Vibration Compensation); dan terdiri dari 19 elemen dalam 15 grup dengan 4 lensa LD (Low Dispersion), 3 elemen lensa asferikal, 1 elemen lensa asferikal Hybrid, 1 elemen lensa XR (Extra Refractive Index), 1 elemen lensa UXR (Ultra-Extra Refractive Index), dan 7 pisau bulat diafragma.

Tamron 18-200mm f/3.5-6.3 Di III VC adalah lensa zoom tangguh yang berbobot ringan dan kompak untuk kamera mirrorless berlensa interchangeable dengan sensor berukuran APS-C (mount Canon

EF-M dan Sony E) seharga US\$ 499. Fitur yang ditawarkan adalah sebuah stepping motor yang diadopsi sebagai penggerak AF – sebuah konstruksi yang mampu mengakomodasi deteksi kontras AF dan merekam video dan mendukung fungsi Direct Manual Focus (DMF). Lensa ini terdiri dari 17 elemen dalam 13 grup dengan 2 elemen LD, 3 lensa asferikal, 1 lensa XR (Extra Refractive Index), 1 lensa asferikal Hybrid, dan 7 pisau diafragma.

Lensa 14-150mm f/3.5-5.8 Di III adalah lensa multi-fungsi yang didesain untuk kamera Micro Four

Thirds (MFT) mirrorless berlensa interchangeable. Strukturnya terdiri dari 17 elemen dalam 13 grup dengan 1 elemen lensa LD, 2 elemen lensa Anomalous Dispersion, 2 elemen lensa asferikal, 1 lensa asferikal Hybrid dan 7 pisau pisau bulat diafragma. Lensa ini dibandrol dengan harga US\$ 589.

Kunjungi Tamron untuk informasi lebih detail. [E shodiq](#)

Kamera 4K dari Panasonic

Panasonic telah meluncurkan kamera bridge premium terbarunya bernama Lumix DMC-FZ1000, yang diklaim sebagai kamera kompak digital pertama di dunia yang mengadopsi fitur perekam video 4K. Kamera ini merekam video hingga 30/25 fps.

FZ1000 mengusung sensor Live MOS 1" 20.1-MP beresolusi tinggi dan prosesor gambar Venus Engine untuk meningkatkan sensitivitas optik, resolusi, gradasi dan reproduksi warna saat memotret dan merekam video. Kamera ini juga dilengkapi dengan sistem lensa Leica DC Vario-Elmarit (f/2.8-4.0) dengan 16x zoom optikal, setara 25-400mm dalam format 35mm.

Kemampuan fitur video 4K-nya adalah merekam QFHD 4K pada 3840 x 2160p hingga 30 fps (NTSC) atau video HD pada 1920 x 1080p (60p, 60i, 24p) dan 1280 x 720 (30p). Kamera ini juga mengombinasikan 5 axis Hybrid OIS untuk menyajikan gambar yang stabil dan anti-goyang termasuk saat merekam video.



Fitur lainnya antara lain jendela bidik OLED LVF (Live Viewfinder) 2.359k dot beresolusi tinggi, Wi-Fi dan NFC, fungsi kontrol manual, hot-shoe lampu flash, dan monitor fleksibel LCD 3" (921k dot). Panasonic Lumix DMC-FZ1000 dijadwalkan mulai tersedia di www.shop.panasonic.com pada akhir Juli dengan harga US\$ 899,99. [E shodiq](#)

Nikon D810 diperkenalkan



Rumor mengenai kamera pengganti untuk Nikon D800 akhirnya terjawab. Nikon telah memperkenalkan produk unggulan untuk kamera DSLR full-frame yang diperuntukkan fotografer dan videografer profesional. Dijadwalkan mulai tersedia pada akhir Juli, D810 dibandrol seharga US\$ 3.299,95 (body only).

D810 mengusung fitur sensor full-frame berformat FX 36.3-MP (resolusi 7360 x 4912) tanpa menggunakan OLPF (Optical Low Pass Filter) untuk menghasilkan dynamic range yang tinggi. Kamera ini juga dilengkapi prosesor gambar EXPEED 4 untuk meningkatkan performa

meminimalkan noise dan mampu mencapai rentang ISO lebih lebar (dari ISO 64 hingga 12.800). Ia juga mampu merekam hingga 5 fps pada resolusi penuh dan pada modus crop 5:4, 6 fps pada modus crop 1:2 dan 7 fps pada crop modus DX.

"Saat dipadukan dengan kemampuan optik Nikkor yang andal, D810 menjadi alat imaging yang tangguh untuk menghasilkan gambar dan video berkualitas dengan detail, dynamic range dan ketajaman luar biasa," tutur Masahiro Horie, Direktur Marketing & Planning, Nikon Inc.

D810 merekam video Full-HD (1920 x 1080p) pada frame rate 60/50/30/25/24p dengan noise, moire dan false color minimum. Ia memiliki fitur modus pengaturan auto-exposure yang menghasilkan exposure yang lembut dan transisi tonal untuk hasil yang maksimal dengan modus time-lapse dan interval shooting. Fitur lainnya antara lain output HDMI, jendela bidik dengan cakupan 100%, layar LCD 3,2" (1.229k dot), sensor AF Advanced Multi-CAM 3500FX dengan 51 titik fokus, termasuk 15 sensor tipe silang, dan bodi tahan cuaca berbahan magnesium. Kunjungi Nikon untuk informasi lebih lanjut. [E shodiq](#)

New Available

fotografernet
FN SHOP



Kaos Eleven New



Kaos HUT RI

Kaos Pemilu

Stiker

Keluarga Besar
Fotografernet dan Exposure
Mengucapkan

Selamat hari raya Idul Fitri
1435h

mohon maaf lahir dan batin

Keluarga Besar
fotografernet **e**exposureMAGZ

EVENT

Agenda 72 | Juli 2014

Seminar – Toys Photography with Fauzie Helmy

12 Juli 2014, 14.00 – 19.00 WIB
Eastparc Hotel, Yogyakarta
CP: 087738009077
Info: Fotografer.net

Lomba – World Cup Creative Photo Contest

Hingga 15 Juli 2014
Info: Fotografer.net

Pameran – Jagat Laga Bola

9 Juni – 15 Juli 2014
Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jakarta
CP: 021-3458771
Info: Fotografer.net

Lomba – Warna-warni ASEAN Melalui Bingkai Foto
Hingga 17 Juli 2014

CP: 0813 2117 9598
Info: Fotografer.net

Pameran – Perjalanan ke Tanah Leluhur Danau Sentarum

25 Juni – 8 Agustus 2014
Galeri House of Sampoerna, Surabaya
Info: Fotografer.net

Hunting – Fotografer.net Hunting Series Wamena

6 – 11 Agustus 2014
Wamena, Papua
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – Fotografer.net Hunting Series Aceh

28 – 31 Agustus 2014*
Aceh
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – Fotografer.net Hunting Series Ambon

25 – 28 September 2014*
Ambon, Maluku
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – Crossing Bridges 11 “Autumn Colors of Korea”

1 – 7 November 2014
Korea Selatan
CP: events@modz.fotografer.net
Info: Fotografer.net

*Info selengkapnya bisa dilihat di
www.fotografer.net

AVAILABLE NOW



✉ **toko@fotografer.net**
f **fndistro**
@fnshop

PT Fotografer Net Global
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta INDONESIA 55283
Phone **+62-274-518839**
Fax **+62-274-563372**

OWNERS OF THE FUTURE

There are a lot of Indonesian children who get proper education and facilities, yet, there are still many others who are less fortunate to get those treats. National Children's Day, commemorated every July 23, should be a moment to change the fate of less fortunate children. This misfortune is partly triggered by a mindset that children are treated as objects rather than subjects. Consequently, they are often exploited, even by their own parents. Children are subjects that must be protected and ensured their rights for brighter future. However, they are owners of the future.

Memang banyak anak Indonesia yang telah memperoleh pendidikan dan fasilitas-fasilitas lainnya secara memadai, tapi masih banyak pula yang bernasib sebaliknya. Hari Anak Nasional, yang diperingati setiap 23 Juli, seharusnya selalu bisa menjadi momentum untuk kian memperbaiki nasib anak-anak yang belum beruntung. Ketidakberuntungan ini sebagian dipicu oleh pola pikir bahwa anak-anak adalah obyek, bukan subyek, sehingga menjadikan mereka sasaran eksploitasi, bahkan oleh orangtua mereka sendiri. Anak-anak adalah subyek yang wajib diberi perlindungan dan dipenuhi hak-haknya demi kehidupan mereka yang lebih baik. Bagaimanapun, mereka adalah pemilik masa depan.





No Playground

Photos & Text: Arifin Al Alamudi

Playing is their world. When there is empty space in neighborhood, it will be playground for children. However, it does not happen to the children in Kampung Nelayan, Belawan, Medan, North Sumatera. Their settlement is a floating village. There is only thousands of wooden houses standing closely to each other.

Falling crumb one must be content with crust. When there is no playground, classroom is their playground. Indeed, the children in the settlement located around 30 km from Medan use their classroom as a playground for them.

Anak-anak selalu indentic dengan bermain. Di manapun ada lahan kosong di kawasan pemukiman, akan menjadi tempat bermain bagi anak-anak. Namun hal itu tidak berlaku bagi anak-anak di Kampung Nelayan, Belawan, Medan, Sumatera Utara. Kampung mereka adalah kampung terapung. Tak ada lahan kosong untuk bermain. Hanya ada ribuan rumah-rumah yang terbuat dari kayu dan tersusun rapat satu sama lain.

Tak ada rotan akar pun jadi. Tak ada taman bermain, kelas pun jadi. Ya, anak-anak di kampung yang terletak sekitar 30 km dari pusat kota Medan ini memanfaatkan ruang kelas di sekolahnya sebagai tempat bermain.



Children of Water

Photos & Text: Aris Daeng

Bajo tribe is a unique ethnic group in Indonesia. In the Southeast Sulawesi, there are a lot of settlements of this ethnic group, one of them is Bajo Mekar village which is not far from Kendari, the capital of Southeast Sulawesi Province. This tribe mostly prefers to live above shallow water. The daily life of the children living in this village is mostly spent in the water.

Suku Bajo merupakan salah satu suku unik yang ada di tanah air. Di Sulawesi Tenggara banyak terdapat permukiman suku ini, salah satunya di kampung Bajo Mekar yang terletak tidak jauh dari Kendari, ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Suku ini lebih banyak memilih untuk tinggal atau bermukim di atas permukaan air yang dangkal. Begitu pun dengan keseharian anak-anaknya, hampir seluruh waktu bermain mereka dilakukan di air.



Gloomy Portrait

Photos & Text: Benny

On a Sunday morning at Losari Beach, Makassar, those children still fell asleep as the sun began rising. It seemed that they were not disturbed with the crowd of sellers and buyers on the beach located in Southeast Sulawesi. No one knew who and where their parents were, but they seemed to be familiar with street life. They might be able to earn money by becoming buskers, beggars, or others. These kids are just a few from many other street kids in Indonesia with gloomy life.

Di suatu Minggu pagi di Pantai Losari, Makassar, anak-anak itu masih terlelap tidur kala matahari mulai beranjak. Mereka terlihat tak terusik oleh hiruk-pikuk para pedagang dan pembeli, yang memadati pantai yang terdapat di Sulawesi Selatan itu. Entah siapa dan di mana orangtua mereka, yang pasti mereka sepertinya akrab dengan kehidupan jalanan. Bisa saja mereka berprofesi sebagai pengamen, peminta-minta, atau lainnya. Sepertinya ini hanya merupakan salah satu saja dari sekian banyak anak Indonesia yang didera nasib suram.





After-school Creativity

Photos & Text: Walking Home and Killing Pain

These children live in the south side of Bantul, Yogyakarta, at Taruban Village, Palbapang. The village has a traditional dance creation named Reog Wayang Kertas Dance. Interestingly, the dancers are children. They learn and practice their dance together at a small studio in their village.

The more unique thing is that those kids create their own costumes that were made from paper. So creative. They do it after school on Saturday, and on Sunday, and take little time to practice the dance movement.

Anak-anak ini tinggal di wilayah selatan kota Bantul, Yogyakarta, tepatnya di desa Taruban, Palbapang. Desa ini memiliki kreasi tari tradisional bernama Tari Reog Wayang Kertas. Menariknya, semua pemainnya adalah anak-anak. Mereka belajar dan berlatih bersama untuk memainkan tarian tersebut di sebuah sanggar kecil yang ada di desa mereka.

Lebih unik lagi, anak-anak itu membuat sendiri kostum pementasan yang terbuat dari bahan kertas itu. Sungguh kreatif. Kesemuanya mereka kerjakan sepulang sekolah pada hari Sabtu, dan juga pada hari Minggu, sembari meluangkan sedikit waktu untuk berlatih menari.



Flaming Spirit

Photos & Text: Yanto Mana Tappi

The walls of the classrooms in this school are just built from palm-leaf midribs, the rooftops are from grasses and the soil is the floor. There are no doors or windows. Local people built it independently with their own effort.

That is the real condition of Kuru Elementary School (SDN Kuru), a school located in Kuru, Totomala Village, Wolowae Sub-district, Nagekeo District, East Nusa Tenggara Province. The school stands on the slope of a hill, around 20 km from Mbay, the capital of Nagekeo. The condition will be more horrible in rainy season since all the classes will be muddier.

SDN Kuru has now 64 students from grade I to IV. Though in poor condition, it never discourages the students to keep studying. The spirit of nationalism will never fade away in this school.

Ruang-ruang kelas di sekolah ini berdinding pelepah daun lontar, beratap alang-alang dan berlantai tanah. Semuanya tanpa daun pintu dan jendela. Pembangunannya dimulai dari warga setempat secara swadaya.

Beginilah kondisi SDN Kuru, sebuah sekolah negeri yang berada di Dusun Kuru, Desa Totomala, Kecamatan Wolowae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini terletak di lereng bukit, sekitar 20 km dari Mbay, ibukota kabupaten Nagekeo. Kondisinya akan lebih mengenaskan di saat musim hujan karena semua kelas berlumpur.

SDN Kuru kini memiliki 64 siswa dari kelas I sampai IV. Kendati dalam kondisi yang serba terbatas, para siswa tak pernah patah semangat untuk bersekolah. Dan semangat merah-putih tak pernah luntur di sekolah ini. 

Komunitas Fotografi Budaya dan Pariwisata Indonesia Yogyakarta

PRESERVING CULTURE & PROMOTING TOURISM IN YOGYAKARTA

Text: Shodiq Suryo Nagoro



Established in December 23, 2013, the Yogyakarta-based community has members with the same interest, interacting each other through photography in documenting local culture and tourism. Komunitas Fotografi Budaya dan Pariwisata Indonesia (KFBI/ Culture and Tourism Photography Community) Yogyakarta now has 341 members.

“Yogyakarta is known for its culture and tourist destinations; and we, as photography enthusiasts, want to contribute through our works to promote culture and tourism in Yogyakarta in wider scope,” said Hadi Prayogo, chairman of KFBI Yogyakarta.

Berdiri pada 23 Desember 2013, komunitas yang berbasis di Yogyakarta ini memiliki anggota dengan minat yang sama, saling berinteraksi satu dengan yang lain melalui dunia fotografi dalam mengabadikan budaya dan pariwisata lokal. Komunitas Fotografi Budaya dan Pariwisata Indonesia (KFBI) Yogyakarta hingga saat ini memiliki 341 anggota.

“Yogyakarta terkenal akan kekayaan budaya dan tujuan pariwisatanya, dan kami sebagai penggiat fotografi tentunya ingin ikut serta memberikan kontribusi melalui karya-karya kami agar budaya dan pariwisata Yogyakarta lebih dikenal lagi secara luas,” tutur Hadi Prayogo, ketua KFBI Yogyakarta.

PHOTO BY ANGELA JENNIFER



PHOTO BY HADI PRAYOGO



PHOTO BY HADI PRAYOGO



PHOTO BY ANGGA ARI F



PHOTO BY ANGGA ARI F

For them, gathering and photographing cultural events and tourism is a compulsory activity. Furthermore, this community is appointed as the official media partner for Yogyakarta Tourism Office and Sleman District Culture and Tourism Office. “It was stated through official letters from both offices,” added Hadi.

They routinely organize photo hunting together for four times in a month, and sometimes more than that when there are a lot of cultural events in Yogyakarta. In addition to hunting, every Friday they gather for a routine meeting at Yogyakarta Tourism Office building. The routine hunting and gathering are to strengthen the solidarity and brotherhood among the members.

Bagi mereka, bertemu dan memotret *event* budaya dan pariwisata adalah hal yang wajib. Bahkan, komunitas ini ditunjuk langsung sebagai *media partner* resmi untuk Dinas Pariwisata D.I. Yogyakarta dan Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sleman. “Hal itu disampaikan dengan surat resmi dari kedua dinas tersebut,” lanjut Hadi.

Kegiatan *motret* bersama rutin mereka gelar empat kali dalam sebulan, bahkan bisa lebih dari itu jika sedang banyak *event* budaya di Yogyakarta. Selain *motret bareng*, setiap Jumat mereka mengadakan pertemuan rutin di Dinas Pariwisata Yogyakarta. *Hunting* dan pertemuan rutin ini semakin mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan rasa persaudaraan para anggotanya.



PHOTO BY ANGGA ARI F



PHOTO BY ESTHER WIBOWO



PHOTO BY FURKANADI EADITEX



PHOTO BY MUHAMMAD WINDU



PHOTO BY GANDHI MURAKABI



Social media like [Facebook](#), Twitter, Instagram, [Blog](#) and [website](#) become the media to share information and to exhibit their photos. Besides, they have carried out several photo exhibitions. Routine photo exhibition is carried out in June to July, and in December to January, located at Tourist Information Center, Jl. Malioboro.

Every month, KFB I holds a workshop themed “Forum Berbagi” (Sharing Forum). It is also appointed as official media partner to cover Jogja Fashion Festival 2014 and Awarding Ceremony of Dimas Diajeng Sleman 2014. Some of its members have achieved awards in several local and national photo competitions.



Media sosial seperti [Facebook](#), Twitter, Instagram, [Blog](#) dan [website](#) menjadi ajang untuk berbagi informasi dan memamerkan karya foto mereka. Selain itu, pameran foto juga pernah mereka gelar. Pameran foto rutin digelar setiap bulan Juni hingga Juli dan di bulan Desember hingga Januari yang berlokasi di Tourist Information Center, Jl Malioboro.

Setiap bulannya, komunitas ini juga mengadakan *workshop* yang bernama Forum Berbagi. KFB I juga pernah ditunjuk sebagai *media partner* dalam peliputan acara Jogja Fashion Festival 2014 dan Malam Penobatan Dimas Diajeng Sleman 2014. Beberapa anggota KFB I pernah mendapat penghargaan pada lomba foto baik lokal maupun nasional.

PHOTO BY PURWOKO YOTODIRATNO (ABOVE)
PHOTO BY ESTHER WIBOWO



PHOTO BY PIPO AROKHMANURI



PHOTO BY MUHAMMAD WINDU



PHOTO BY RAHMA LUSIAWATI



PHOTO BY JOEL YULIANTO

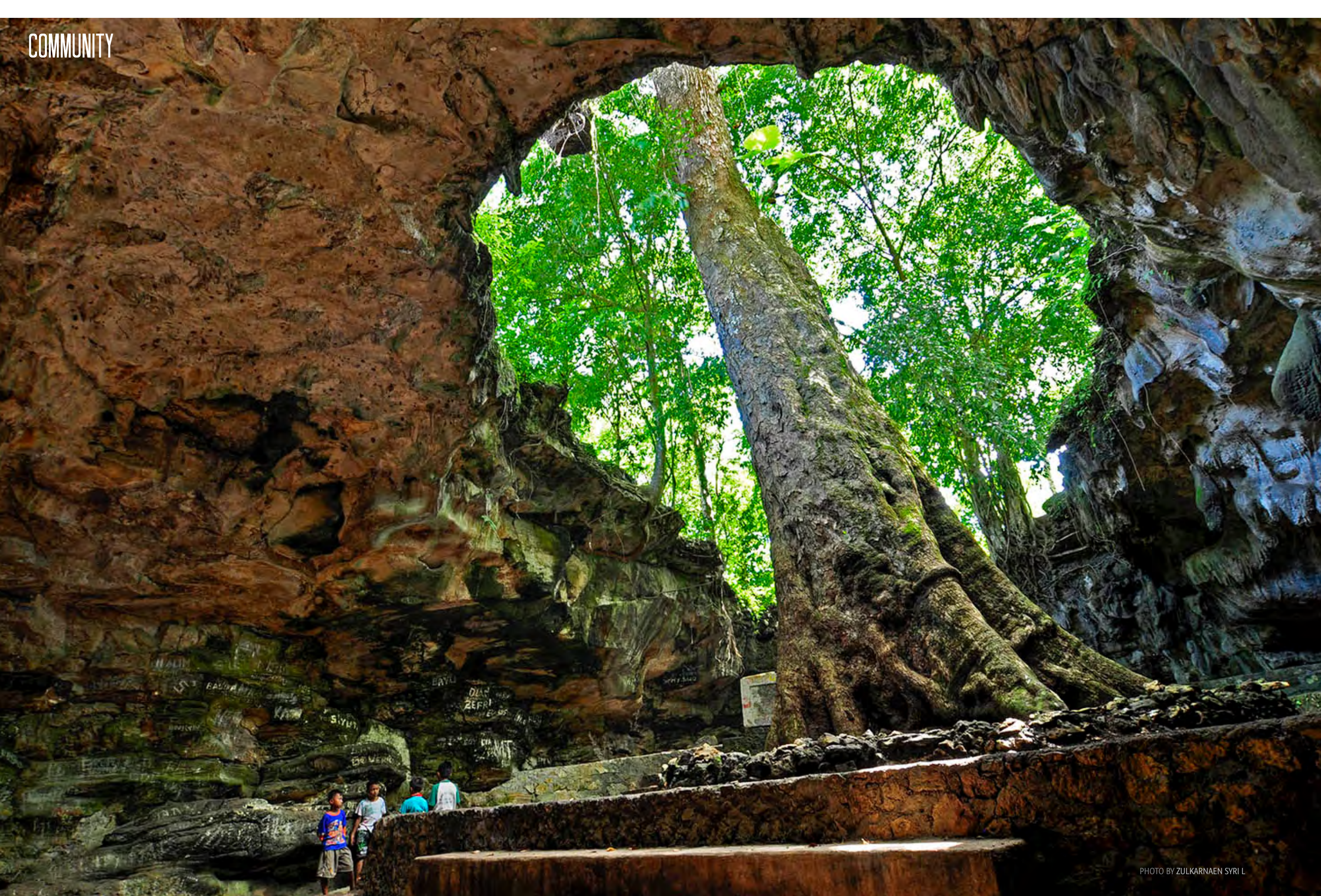


PHOTO BY ZULKARNAEN SYRI L



Regarding their expectation, Hadi mentioned, “We want every KFB I Yogyakarta member possessing good photography ethics and skill, so we can contribute in culture preservation and tourism development in Yogyakarta through photography.” 



Berkait harapan, Hadi Prayogo mengemukakan, “Kami ingin setiap *member* KFB I Yogyakarta mempunyai etika dan juga *skill* fotografi yang baik, sehingga bisa ikut melestarikan budaya yang ada di Yogyakarta, serta ingin turut berpartisipasi memajukan pariwisata di Yogyakarta melalui fotografi.” 

PHOTO BY WIDIYANTO WIBOWO (ABOVE)
PHOTO BY IRSAM SUTARTO



PHOTO BY HENDRO PRANYOTO



PHOTO BY ZULKARNAEN SYRI L



KFBI Yogyakarta

Ketua: Hadi Prayogo (081294212719)
 Komunitas Fotografi Budpar Yogyakarta
 Twitter: @rananusantara
 Instagram: @rana_nusantara
 Google+: Rana Nusantara
 Blog: <http://rananusantara.wordpress.com/>
 Website: www.rananusantara.com
 Sekretariat: Jl. Enau 27, Perum Jambusari, Condong
 Catur, Sleman, Yogyakarta

MY PROJECT

UNDERWATER MOMENTS

Photos & Text: Herman “Mancil” Harsoyo



Underwater shooting presented here is not commercial project. I did it just for my passion. I love to photograph since I am photographer, and I love to dive too.

Underwater photography has already been part of my life since 2011. Since then I feel that diving without photographing is flavorless.

Pemotretan bawah air yang saya lakukan ini bukanlah proyek komersial, melainkan lebih pada penyaluran *passion* yang saya miliki. Saya suka memotret, kebetulan profesi saya adalah fotografer, dan sekaligus gemar menyelam.

Fotografi bawah air ini sudah menjadi bagian hidup saya sejak tahun 2011. Sejak itu pula saya merasa hambar apabila menyelam tanpa memotret.



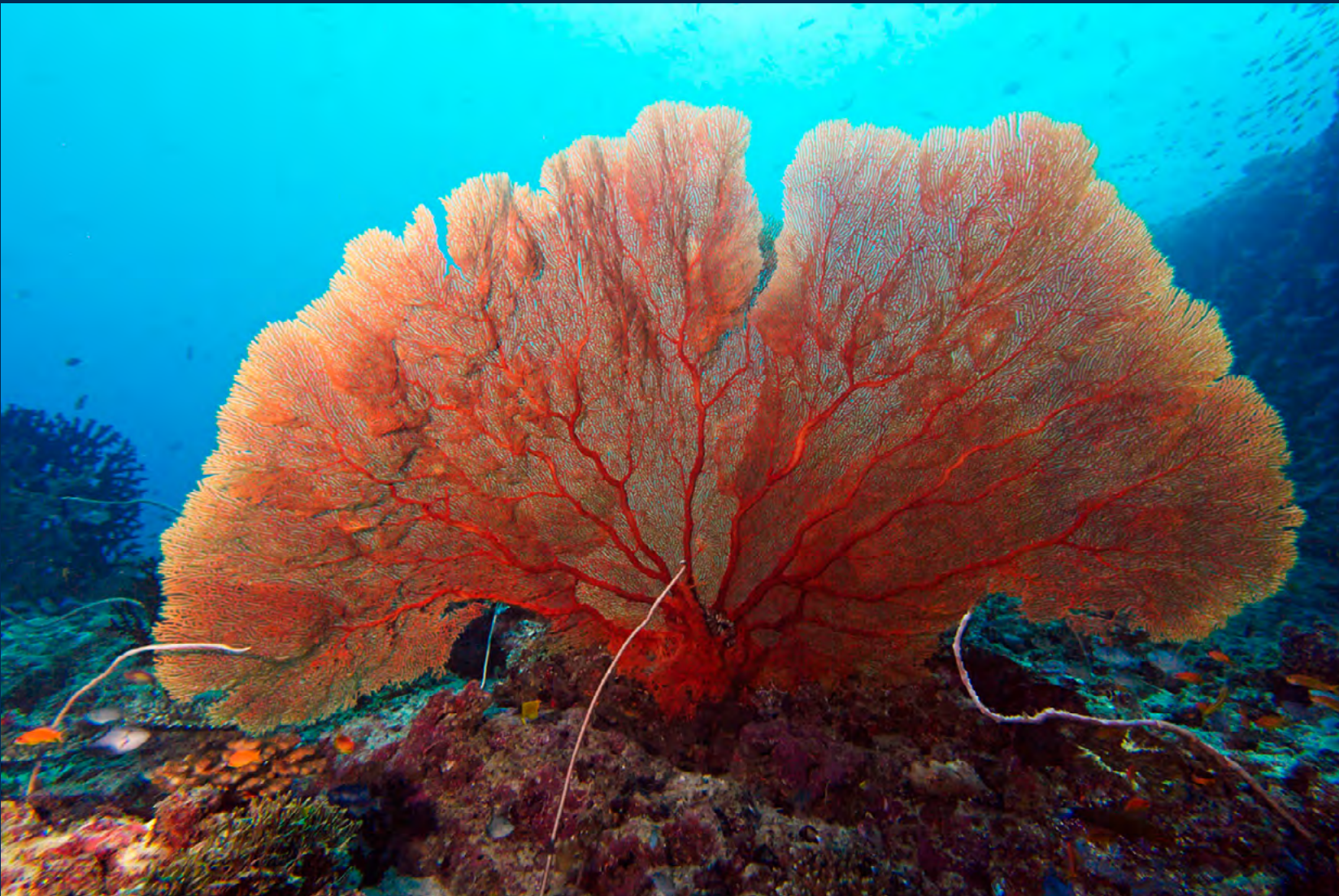


I only have little experience in diving and underwater photography. But I think there is nothing wrong if I encourage myself to share underwater life through my photos.

Everyone knows that underwater shooting is not as easy as we shoot on surface. Why? Certainly the situation is different; there a lot of obstacles in the water, and we need to keep improving our diving skill until we get diving certification.

Pengalaman saya di dunia *diving* dan fotografi bawah air relatif belum panjang. Namun, saya pikir, tak ada salahnya jika saya memberanikan diri untuk berbagi mengenai kehidupan bawah air melalui hasil jepretan saya.

Semua pasti sudah mahfum bahwa memotret di bawah air tidak semudah di daratan. Kenapa? Jelas bahwa medannya berbeda, banyak keterbatasan di bawah air, dan pastinya kita harus menambah keterampilan menyelam sampai memperoleh sertifikat selam.





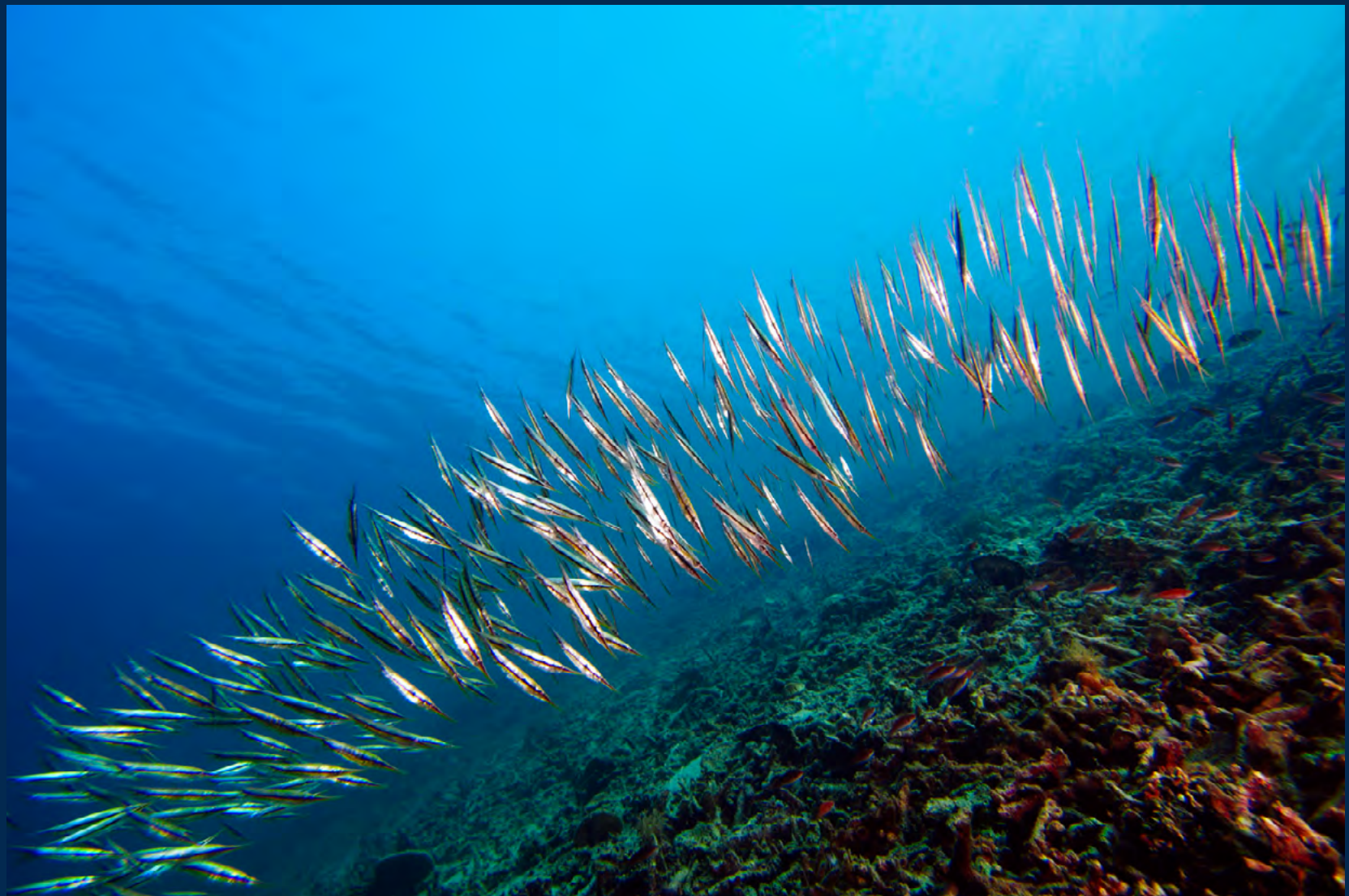


One of the obstacles is, for example, that our breathing depends on air volume in our diving tank. In addition, underwater condition forces us to keep floating while shooting without stepping on corals. Floating skill is a must to avoid damaging the corals.

Besides, 99% of our subjects always move, like fishes, soft corals, divers, or others. Every moment will be difficult to be recaptured.

Keterbatasan itu, misalnya, napas kita tergantung pada banyaknya udara yang ada dalam tabung selam. Kondisi dalam air mengharuskan posisi pemotret bisa mengambang tanpa berpijak pada karang. Keahlian kita mengambang dalam air menjadi wajib agar tidak merusak karang.

Di samping itu, 99% subyek yang kita potret selalu bergerak, seperti ikan, karang lunak, penyelam atau yang lainnya. Setiap momen akan sangat sulit untuk diulang kembali.



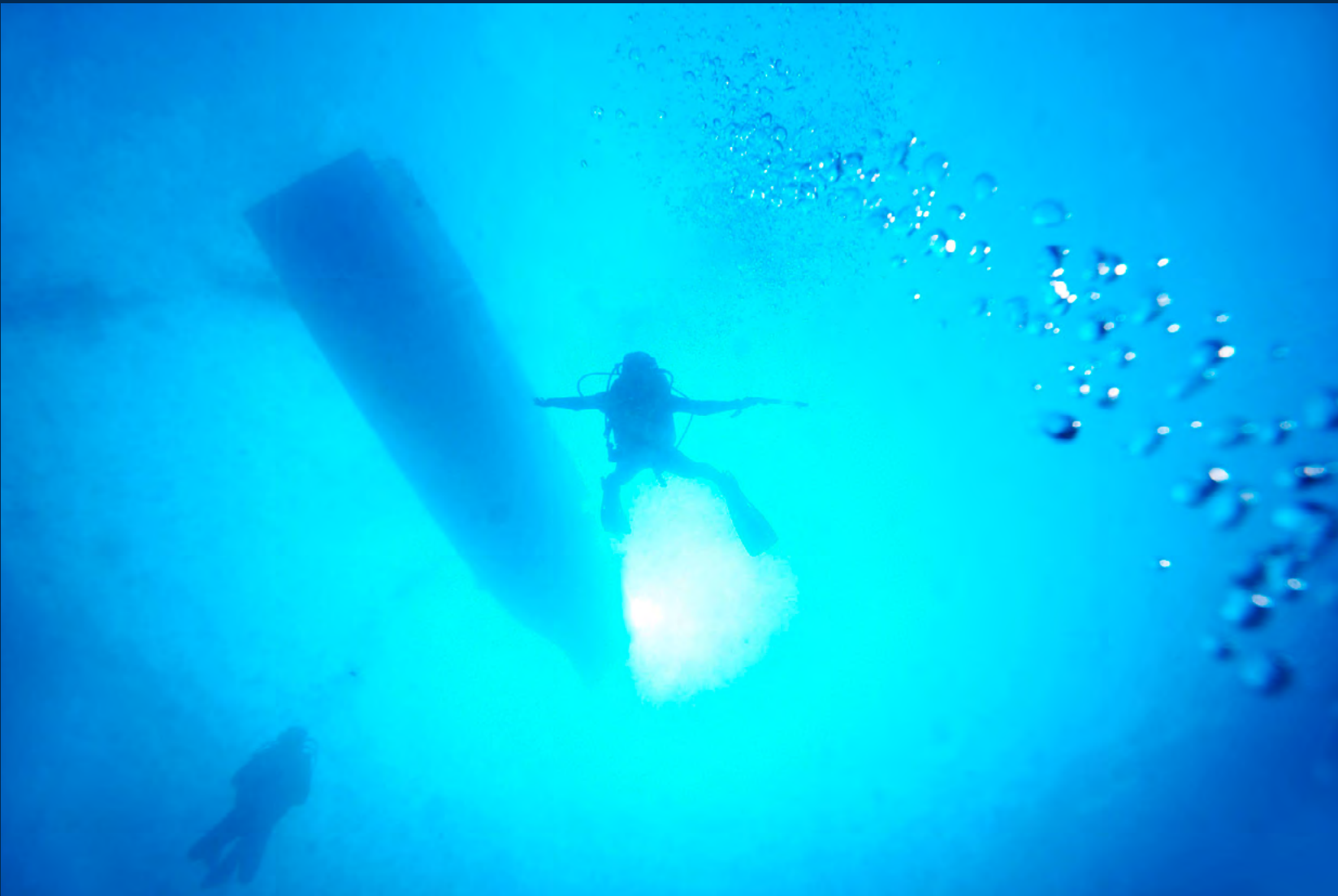


Another obstacle is, of course, lighting. Strobe/flash lighting intensity in the water can decrease to a half. For instance, the Guide Number on our flash shows 32, and it will turn to 16 in the water.

Maximum range with our subject is only 1-2 meters. If it is further away, the flash cannot reach the subject, and the subject will look bluish. In addition to light the subject, flash or strobe functions to neutralize the blue color. Fish-eye lens seems to be the right choice to get wider frame without taking a distance from subject.

Keterbatasan lainnya tentulah cahaya. Pencahayaan *strobe/flash* yang kita gunakan di dalam air bisa berkurang sampai setengahnya. Misalnya, Guide Number flash kita 32, maka di dalam air menjadi 16.

Jarak maksimum kita dengan subyek hanya 1-2 meter. Apabila jaraknya lebih jauh, sinar *flash* tidak akan mencapai subyek, dan subyek pun terlihat kebiru-biruan. Selain untuk menyinari subyek, kegunaan *flash* atau *strobe* di sini untuk menetralkan warna biru. Lensa *fish-eye* sepertinya menjadi pilihan yang pas untuk mendapatkan area cakupan yang lebar, tanpa harus menjauh dari subyek.



Communication in the water is also limited. We need to use sign language, unless we have underwater radio which its price is expensive.

Last but not least, everything must be well prepared since we can change our battery, memory card, or lens in the water. It should be kept in mind, otherwise we will lose precious moments in the water. 

Komunikasi kita di bawah air juga sangat terbatas. Kita harus menggunakan bahasa isyarat, kecuali kita menggunakan *underwater radio* yang harganya lumayan mahal.

Last but not least, semuanya harus dipersiapkan dari atas karena kita tidak bisa sewaktu-waktu mengganti baterai, *memory card* atau lensa di dalam air. Kesemuanya itu dimaksudkan agar kita tidak kehilangan momen-momen menarik di dalam air. 





Herman "Mancil" Harsoyo

Email: mancilsey@gmail.com

Facebook: <https://www.facebook.com/mancil.harsoyo>

Twitter: @simancil

instagram: mancils

website: www.mancilphotography.com

Jakarta-based commercial photographer creating exciting images for fashion, beauty, people, studio, and underwater photography; working as photo editor for life-style magazines: InStyle, Martha Stewart Living, More, Chic and Kawanku.



LANDMARKS AROUND THE WORLD

Photos & Text: Yuyung Abdi



Traveling abroad can be carried out individually or by joining a tour package offered by travel agency. When we travel individually (independent traveling), we can learn to manage our cash and schedule, to choose transportation and accommodation, handle ticket and documents, and use our time effectively; even for the dining place and destination can be scheduled precisely.

To several countries that do not to apply visa or apply visa on arrival like Turkey, India, Sri Lanka, Morocco, Hong Kong, and ASEAN countries, independent traveling becomes easier. However, it is not applicable to most developed countries since they want to prevent numerous job-seeking immigrants in their countries.

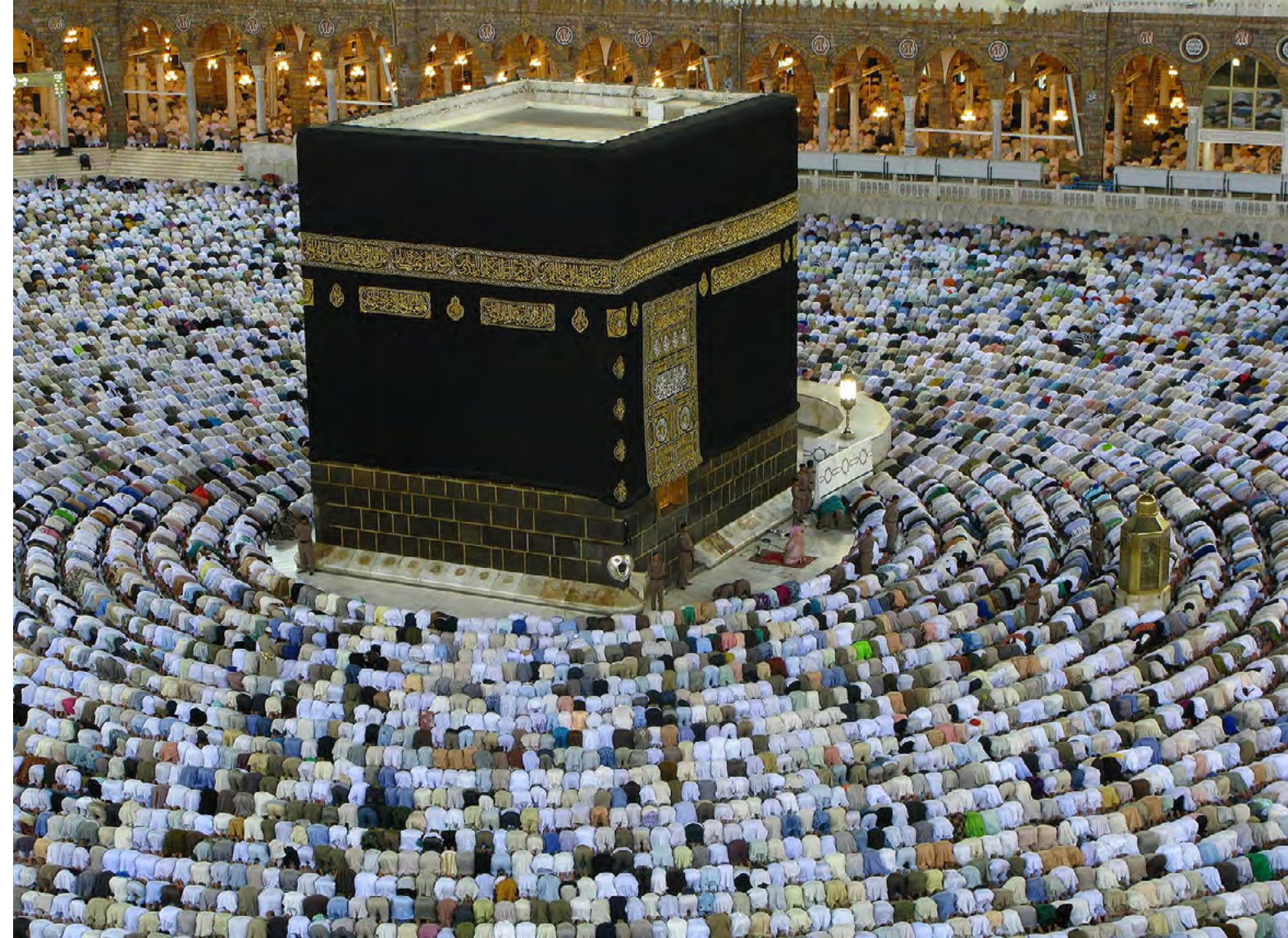
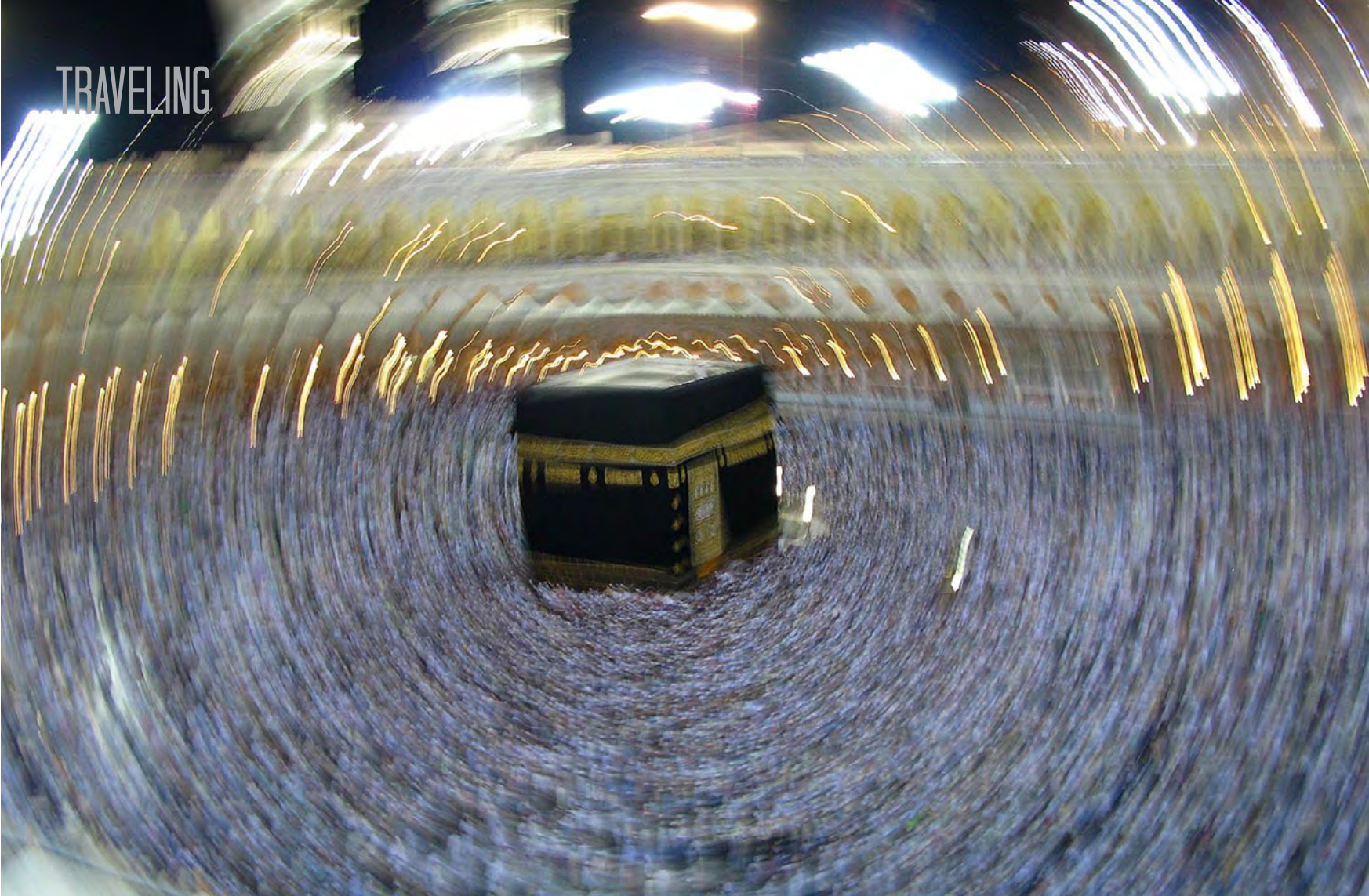
Thus, traveling individually to European countries, US and Australia is not quite easy, unless we have a guarantor in the country we want to visit. If we don't have one, we must have a balance saving around IDR 300 millions in three months. The regulation may differ to other countries. The point is that it is complicated.

Melakukan perjalanan ke luar negeri dapat dilakukan secara mandiri (*individual*) atau mengambil paket wisata biro perjalanan. Dalam melakukan perjalanan secara mandiri (*independent traveling*), kita bisa banyak belajar untuk mengatur keuangan dan jadwal, memilih transportasi dan penginapan, mengurus tiket dan dokumen, serta memanfaatkan waktu secara efektif; bahkan tempat makan hingga tempat tujuan bisa diperhitungkan dengan seksama.

Ke negara-negara yang tidak memberlakukan visa atau yang memberlakukan *visa on arrival*, seperti Turki, India, Srilanka, Maroko, Hongkong dan negara-negara ASEAN, melancong secara mandiri akan semakin mudah. Akan tetapi, kebanyakan negara maju tidak memberlakukan hal tersebut, dengan tujuan untuk mengurangi membludaknya imigran pencari kerja yang masuk ke negara-negara itu.

Dengan demikian, berkunjung secara mandiri ke negara-negara Eropa, Amerika dan Australia tentu tidaklah mudah, kecuali kita punya penjamin yang tinggal di negara-negara tersebut. Kalau tidak, kita harus menyertakan saldo tabungan sekitar Rp 300 juta selama tiga bulan. Aturan tersebut bisa berbeda untuk masing-masing negara. Intinya, kita jadi *ribet*.





Advantage & Disadvantage

To travel to those countries will be much easier if we take a tour package from the travel agencies. The agency will handle everything and be the guarantor, so we don't need to deal with the immigration procedures and questions like where we want to go, where we are going to stay, how much cash we carry, etc.

Travel agency sometimes offers affordable tour package when there's a new flight route promo or subsidy from the country. I experienced this when Turkey opened a new flight route: Turkey-Jakarta via Singapore.

Of course, there's disadvantage in tour package, especially for a photo traveler like us. Due to a lot of places to visit, we don't have enough time to capture good moments. A lot of tour guides don't see interesting things in photography perspective. They are usually in a hurry and try to stick to the schedule, while actually we still want to enjoy and shoot a lot of interesting subjects.

However, every option has its advantage and disadvantage. So, it is up to us in choosing the most convenient and favorable one for us who love to photograph.

Kelebihan & Kekurangan

Nah, untuk melancong ke negara-negara itu, lebih nyaman bila kita mengambil paket tur yang ditawarkan biro perjalanan. Biro inilah yang akan mengurus segalanya dan menjadi penjamin kita, sehingga kita tidak perlu *ribet* lagi dengan pertanyaan-pertanyaan di imigrasi tentang tujuan, di mana kita tinggal, berapa jumlah uang yang dibawa, dan sebagainya.

Biro perjalanan kadang-kadang juga menawarkan paket wisata murah saat ada pembukaan rute penerbangan baru atau pemberian subsidi dari pemerintah negara setempat. Ini saya alami ketika Turki membuka jalur penerbangan baru: Turki-Jakarta via Singapura.

Memang, ada kekurangan ketika bergabung dalam suatu paket wisata, apalagi bagi *photo traveler* seperti kita. Lantaran begitu banyaknya tempat yang dikunjungi, kita menjadi tak punya waktu yang luasa untuk mendapatkan momen yang menarik. Banyak *tour guide* yang tidak paham sesuatu yang menarik dalam perspektif fotografi. Mereka biasanya tergesa-gesa menyelesaikan tugas sesuai yang dijadwalkan, padahal kita masih ingin menikmati dan memotret apa yang kita lihat menarik.

Bagaimanapun, masing-masing pilihan punya kelebihan dan kekurangannya. Tinggal bagaimana memilih yang lebih nyaman dan menguntungkan bagi kita, yang *notabene* suka memotret.

Camera & Lens

Travel photography is actually not a specific photography genre like wedding, still-life or underwater photography. It covers such several photography genres as landscape, cityscape, architecture, culture, etno-photography, street photography, and human interest.

As tourists who love photographing, we need some gears that cover any shooting objects. I recommend you to bring a compact camera bag containing one DSLR camera and two lenses, wide-angle lens and tele lens; it would be better if you could also bring a compact camera like mirrorless, Micro Four Thirds (MFT) and the like.

Suitable wide-angle lens is 10-22mm, 18-55mm, 18-105mm, 18-135mm or 16-35mm, or 8-15mm fish-eye. Fish-eye lens is suitable for capturing a line of tall buildings from low angle; or capturing from a tall building to make it look wider. For tele lens, we can bring 70-200mm, 28-300mm or 70-300mm.

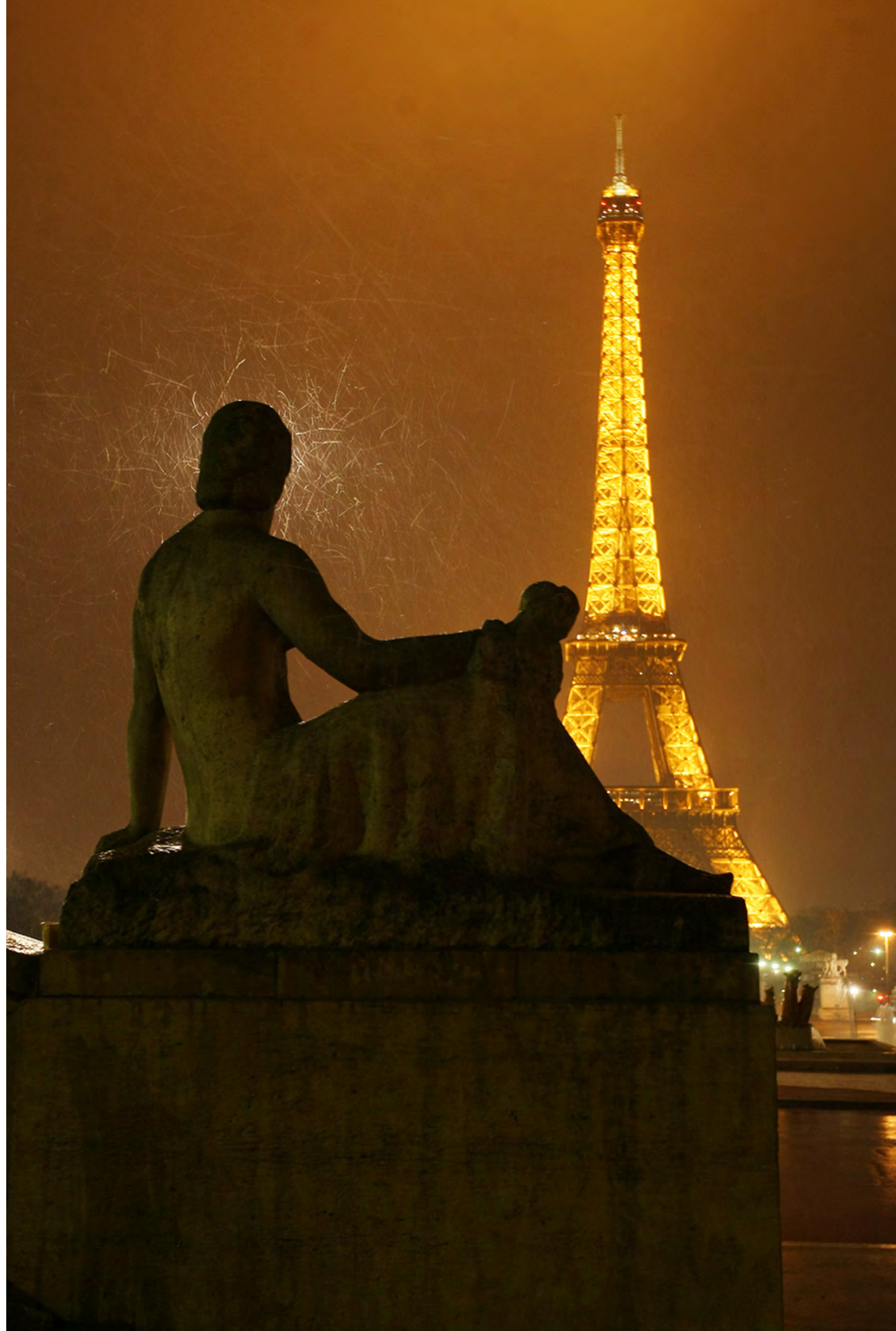
Kamera & Lensa

Fotografi perjalanan sebenarnya bukan merupakan genre fotografi spesifik seperti *wedding photography*, *still life photography* maupun *underwater photography*. Sebab, foto perjalanan meliputi beberapa jenis fotografi di antaranya fotografi lansekap, lansekap kota, arsitektur, budaya, etno-fotografi, *street photography* dan *human interest*.

Sebagai wisatawan yang gemar memotret, tentunya kita memerlukan peranti fotografi yang diusahakan bisa optimal untuk memotret berbagai obyek. Sebaiknya kita membawa tas kamera yang ringkas berisi satu kamera DSLR dengan dua lensa, yakni lensa sudut lebar (*wide angle*) dan lensa tele; akan lebih baik lagi bila dilengkapi dengan kamera kompak seperti *mirrorless*, Micro Four Thirds (MFT) dan sejenisnya.

Jenis lensa *wide* yang cocok digunakan, misalnya, 10-22mm, 18-55mm, 18-105mm, 18-135mm atau 16-35mm, atau *fish-eye* 8-15mm. Lensa *fish-eye* berfungsi antara lain untuk mengabadikan himpitan gedung-gedung pencakar langit yang diambil dari *low angle*; atau pun untuk memotret dari gedung tinggi sehingga terlihat lebih luas. Untuk lensa tele, kita dapat membawa 70-200mm, 28-300mm atau 70-300mm.





Filter & Tripod

There are three important filters you must bring with you in traveling; they are ND (Neutral Density), gradual ND (GND) and CPL. The filters have function to reduce light intensity with various level of density.

Exposure reduction level of ND filter varies, depending on its density: ND2, ND4, ND8 and multi-ND. It is better to have multi-ND filter because we can set the exposure reduction as we want.

ND filter is usually used for shooting with slow speed technique. This filter can be set to get lower shutter speed. So, photographer can shoot the beach with smooth water movement. Besides, vehicles' flow of light can be longer.

Filter & Tripod

Ada tiga filter penting yang perlu kita bawa saat melakukan perjalanan, yakni filter ND (Neutral Density), gradasi (GND) dan CPL. Fungsi filter ini menurunkan intensitas cahaya dengan tingkat kepekatan yang berbeda.

Tingkat pengurangan *exposure* filter ND bervariasi, tergantung pada densitasnya: ND2, ND4, ND8 dan multi-ND. Akan lebih bagus bila kita memiliki filter multi-ND karena bisa mengatur pengurangan *exposure* sesuai keinginan kita.

Filter ND biasanya digunakan untuk memotret dengan teknik *slow speed*. Filter ini dapat dikondisikan untuk mendapatkan kecepatan lebih rendah. Dengan begitu, fotografer dapat memotret pantai dengan gerakan air menjadi lembut. Selain itu, *flow of light* kendaraan menjadi lebih panjang.

To avoid blurry image, a photo traveler has to bring tripod. It holds the camera firmly in shooting with slow speed or long exposure technique.

CPL filter is usually used to make the sky look more blue, to reduce reflection on mirror or water surface. The reduction of reflection intensity from water surface will bring out reefs or marine life on the beach.

Meanwhile, GND filter (half dark, half bright) is used to shoot subjects having high exposure difference between the sky and ground. It can also be used to shoot sunset moment which usually has high contrast.

Agar tidak goyang, maka *photo traveler* wajib membawa tripod. Kegunaannya adalah sebagai penyangga untuk memotret dengan teknik *slow speed* atau *long exposure*.

Filter CPL biasanya digunakan untuk membirukan langit, mereduksi pantulan pada kaca maupun permukaan air. Reduksi intensitas pantulan di permukaan air akan memperjelas gugusan karang maupun biota laut di sekitar pantai.

Sementara itu, filter gradasi (separuh gelap, separuh terang) digunakan untuk memotret obyek yang memiliki perbedaan *exposure* besar antara langit dan tanah. Ia juga bisa digunakan untuk memotret ketika matahari akan tenggelam, yang biasanya terjadi kontras tinggi.





Landmarks

In this occasion, I offer some photos of cities in various countries. I photographed several city landmarks.

I believe everyone knows Eiffel Tower in Paris, France. Many people have already photographed the tower. As a photographer, we must find different angle. How?

We need to combine another variable with the iconic Eiffel. What I was doing was to find a statue where I put a light in front of its head to make it shiny. Thin snow drops gave light effect in front of the statue. After that, I combined the statue with the Eiffel in a frame.

In Switzerland, I was in Interlaken, an area of transit for all vehicles before heading to mountains. Visitors can no longer use cars and need to park them there and continue the trip by train. Thousands of visitors are transported every day for skiing or just sightseeing.

Landmark

Kali ini saya menyodorkan sejumlah foto kota di berbagai negara. Saya memotret obyek-obyek yang menjadi *landmark* masing-masing kota.

Saya yakin semua tahu Menara Eiffel di Paris, Perancis. Sudah banyak orang memotret menara tersebut. Sebagai fotografer, semestinya kita berusaha mencari *angle* pemotretan yang berbeda dari yang pernah ada. Caranya?

Kita perlu menggabungkan variabel lain untuk digabungkan dengan ikon Eiffel-nya sendiri. Yang saya lakukan adalah mencari patung, yang kemudian saya taruh lampu penerangan di depan kepala patung sehingga kepala terlihat bersinar. Tetesan salju tipis membuat seperti ada berkas sinar di depan kepala patung. Setelah itu, saya menggabungkan patung tersebut dengan Eiffel di dalam *frame*.

Di Swiss, saya berada di Interlaken, sebuah daerah yang menjadi semacam tempat transit untuk semua kendaraan sebelum menuju ke wilayah pegunungan. Kita tidak bisa lagi menggunakan mobil dan memarkirnya di situ untuk melanjutkan perjalanan dengan kereta. Ribuan orang diangkut setiap harinya untuk bermain ski atau sekadar *sight seeing*.





From Interlaken, there are three main destinations. Firstly, the peak of First (2168 m) and Pfingstegg (1391 m); secondly, Jungfrauoch (3454 m); and thirdly, Schilthorn (2971 m). The most interesting option is, of course, Jungfrauoch which is the highest peak.

There are a lot of fascinating subjects to shoot along the trip to the peak. Good position to shoot is on the right seat near the window since the scenery is more beautiful from this side. For your information, the position of the sun in the afternoon created backlight effect, so we must place our lens right on the window surface to avoid reflection, including the light reflection from inside the train. But if you cannot do it, you can seal the gap between the window and the lens with your hand.

Dari Interlaken, ada tiga pilihan tujuan utama. Pertama, puncak gunung es First (2168 m) dan Pfingstegg (1391 m); kedua, Jungfrauoch (3454 m); dan ketiga, Schilthorn (2971 m). Pilihan paling menarik tentunya Jungfrauoch, yang menjadi puncak tertinggi.

Ada obyek-obyek menarik yang bisa dipotret di sepanjang perjalanan menuju puncak tersebut. Untuk posisi memotret, pilihlah tempat duduk di sebelah kanan dekat jendela karena pemandangannya lebih menarik di sisi ini. Perlu diketahui, posisi matahari pada sore hari membuat *backlight*, sehingga lensa kamera harus ditempelkan pada kaca kereta untuk menghindari pantulan cahaya, termasuk pantulan cahaya lampu di dalam kereta. Jika lensa terpaksa tidak bisa secara penuh menempel di kaca, kita perlu menutup celah antara jendela dan lensa dengan tangan kita.



In Turkey, I photographed two famous landmarks, Pamukkale and Cappadocia. Both places offer gorgeous landscapes.

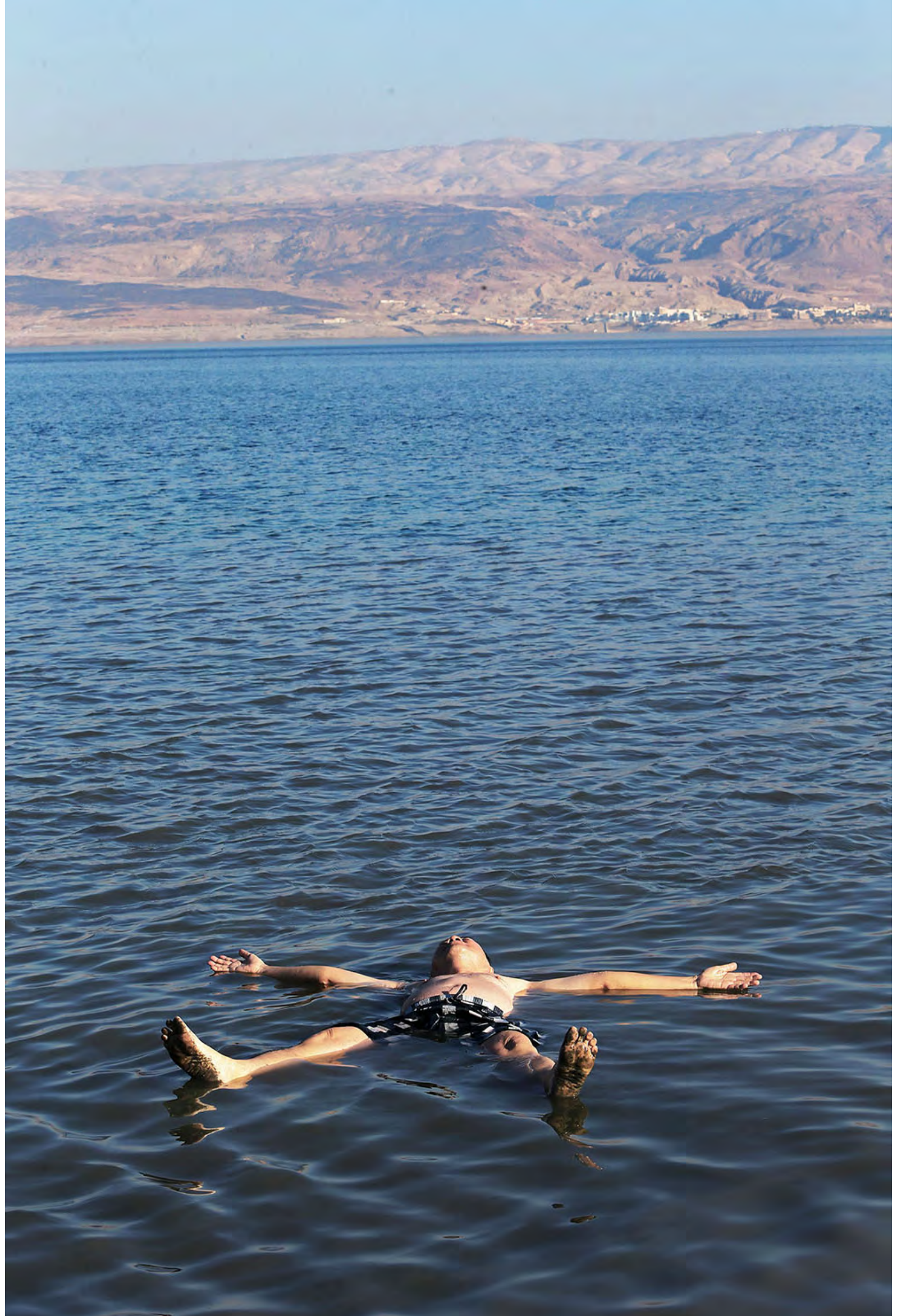
Located in Denizli Province, southwest Turkey, Pamukkale is also known as Cotton Castle which has 2.7 km length and 160 meters height. At this place, 250 liters of hot water burst from its spring in every second. Flowing down passing through terraces, the hot water contains hydrogen and calcium carbonate transforming into calcium bicarbonate, and at last it formed terraced limestone.

The best time to enjoy Pamukkale is in spring and summer time on October. This location is accessible from Istanbul, Ankara and Izmir by train. We can also travel by plane from Istanbul and Izmir. The bus route is also available.

Di Turki, saya memotret dua *landmark* terkenal, yakni Pamukkale dan Cappadocia. Keduanya menawarkan lansekap alam yang menawan.

Terletak di Provinsi Denizli, Turki barat daya, Pamukkale disebut juga Cotton Castle (Istana Kapas) yang memiliki panjang 2,7 km dan tinggi 160 meter. Di tempat ini setiap detik 250 liter air panas keluar dari sumbernya. Turun melewati teras-teras, air panas tersebut mengandung hidrogen dan kalsium karbonat yang membentuk kalsium bikarbonat, yang pada akhirnya membentuk *limestone* berundak.

Waktu terbaik menyaksikan keindahan Pamukkale adalah akhir musim semi dan musim panas pada akhir Oktober. Lokasi ini dapat dicapai dari Istanbul, Ankara dan Izmir dengan menggunakan kereta api. Kita juga bisa menggunakan pesawat dari Istanbul dan Izmir. Jalur bis juga tersedia.







In Cappadocia, we can ride an air balloon to photograph and enjoy the scenery of unique rock formation. I set the camera to high ISO since the light intensity was low in the morning when I rode the balloon.

With high ISO setting and large aperture (f/2.8), we can get 1/125 or 1/250 speed. This number was adequate to freeze subjects since the balloon movement was not too fast.

In addition to the places I mentioned above, I also visited several locations in Saudi Arabia, Jordan, Malaysia, Thailand, South Africa and Middle East. 🇲🇵

Di Cappadocia, kita bisa menumpang balon udara untuk memotret dan menikmati pemandangan alam menakjubkan berupa formasi-formasi batuan unik. Saya menggunakan ISO tinggi karena intensitas cahaya sangat minim pada pagi hari ketika saya menaiki balon tersebut.

Dengan kombinasi ISO tinggi dan bukaan besar (f/2.8) pada diafragma, kita mendapatkan kecepatan 1/125 atau 1/250. Angka ini cukup untuk melakukan *freezing* karena gerakan balon tidak terlalu cepat.

Selain tempat-tempat yang sudah saya sebutkan di atas, saya juga mengunjungi beberapa lokasi lainnya seperti di Arab Saudi, Yordania, Malaysia, Thailand, Afrika Selatan dan Timur Tengah. 🇲🇵



Yuyung Abdi

yuyung@jawapos.co.id
Surabaya-based senior photojournalist; editor for Jawa Pos daily; has dedicated himself to photography and photojournalistic teaching at three universities in Surabaya; has published several photography books.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 5D Mark III + EF 24-105L IS USM 22.3 MP

Rp 41.147.000



▶ Canon EOS 6D + EF 24-70mm IS USM + Wi-Fi 20.2 MP

Rp 30.635.000



▶ Canon PowerShot G16 12.1 MP

Rp 5.015.000



▶ Canon EF 24mm f/2.8 IS USM

Rp 7.625.000



▶ Canon EF 24-70mm f/4L IS USM

Rp 14.640.000



▶ Nikon Df + AF-S Nikkor 50mm f/1.8G 16.2 MP

Rp 32.999.000



▶ Nikon D5300 + AF-S 18-55mm VR 24.2 MP

Rp 9.050.000



▶ Nikon D3300 + AF-S 18-55mm VR 22.2 MP

Rp 6.530.000



▶ Nikon AF-S DX 18-300mm f/3.5-5.6G ED VR

Rp11.370.000



▶ Nikon AF 85mm f/1.4D IF

Rp 11.530.000



▶ Fujifilm X-T1 + XF18-55mm f/2.8-4 R LM OIS 16.3 MP

Rp 20.999.000



▶ Fujifilm X-E2 + XF 18-55mm f/2.8-4 R LM OIS 16.3 MP

Rp 16.999.000



▶ FUJINON XF10-24mm F4 R OIS

Rp11.999.000



▶ Sony Alpha 6000Y with 16-50mm + 55-210mm 24.3 MP

Rp 12.999.000



▶ Sony SAL 70-400mm f/4.5-5.6 G SSM II

Rp 18.999.000



▶ Samsung NX30 + 18-55mm 20.3 MP

Rp 12.490.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



CANON EOS 6D BO Wifi
Kondisi: 99%
Kontak: 087821192993

Rp 15.750.000



CANON EOS 6D BO Wifi
Kondisi: 95%
Kontak: 087821192993

Rp 15.250.000



CANON 7D + BG-E7 DS
Kondisi: 98%
Kontak: 085710207711

Rp 8.750.000



NIKON D90 + MBD80 ALTA
Kondisi: 98%
Kontak: 085710207711

Rp 5.650.000



Canon 600D BO
Kondisi: 99%
Kontak: 087821192993

Rp 4.250.000



CANON 40D BO
Kondisi: 97%
Kontak: 081392165852

Rp 3.750.000



DSLR Nikon D80 SC 7.xxx
Kondisi: 98%
Kontak: 081802713317

Rp 3.000.000



CANON KIS X(400D)SILVER
Kondisi: 97%
Kontak: 081392165852

Rp 2.300.000



NIKON 105mm F/1.8 AIS
Kondisi: 95%
Kontak: 087777788789

Rp 6.700.000



TAMRON SP AF 17-50 F/2.8 XR DiII for NIKON
Kondisi: 97%
Kontak: 087777788789

Rp 2.100.000



NIKON AF S 50mm F/1.8G
Kondisi: 95%
Kontak: 085692913767

Rp 1.600.000



Canon EF 40mm 2.8 STM
Kondisi: 97%
Kontak: 082136599888

Rp 1.600.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 5 Juli 2014; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 5 Juli 2014; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN SHOP



40+ Editions in 1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Index

captivating • enchanting • inspiring

Index

A

Aba Du Wahid [51](#)
Agence France-Presse
(AFP) [68](#)
Agung Prameswara [73](#)
Arifin Al Alamudi [83](#)
Aris Daeng [84](#)

B

Bajo [84](#)
Bantul [89](#)
Belawan [83](#)
Benny [86](#)

C

child jockeys [10](#)

D

Dekor Indonesia [75](#)
De Standaard [12](#)
Duzy Format [12](#)

F

Felix Rusli Photoarts [75](#)
Fotografer.net (FN) [69](#)
Fujifilm [74](#)
Fujinon XF 18-135mm
f/3.5-5.6 R LM OIS
WR [74](#)

G

Galeri Foto Jurnalistik An-
tara (GFJA) [68](#)

H

Hari Anak Nasional [80](#)
Herman “Mancil” Harsoyo
[120](#)
Humanity Photo Awards
(HPA) 2013 [73](#)

J

Jagat Laga Bola [68](#)
joki-joki cilik [12](#)

K

Kompas [12](#)
Komunitas Fotografi Buda-
ya dan Pariwisata Indo-
nesia Yogyakarta [92](#)
Kuru [91](#)

L

LightBox Time [12](#)

M

Mag9 Communique [75](#)

N

National Children’s Day [80](#)
Nikon D810 [77](#)

P

Panasonic Lumix DMC-
FZ1000 [76](#)
Pearl of Lake Toba Photo
Expedition 2014 [74](#)
Perjalanan ke Tanah Le-
luhur Danau Sentarum
[71](#)

R

Romi Perbawa [10](#)

S

Semarang [69](#)
Stories of Change [70](#)
Sunday Telegraph [12](#)

T

Tamron 14-150mm f/3.5-
5.8 Di III [76](#)
Tamron 18-200mm f/3.5-
6.3 Di III VC [76](#)
Tamron 28-300mm f/3.5-
6.3 Di VC PZD [76](#)
Taufan Wijaya [53](#)

U

Underwater [123](#)

V

VSD [12](#)

W

Walking Home and Killing
Pain [89](#)
wayang potehi [55](#)
Weekend Photographers:
Beauty on Sunday [69](#)
Wonderful Yogyakarta [71](#)
World Press Photo (WPP)
[70](#)

X

X-Rite [70](#)

Y

Yanto Mana Tappi [91](#)
Yusuf Ahmad [73](#)
Yuyung Abdi [145](#)

FESTIVAL CAHAYA DI SYDNEY



PHOTOS BY TATANG

Suasana kawasan bisnis di Sydney, Australia, menjadi indah dengan warna-warni cahaya yang disuguhkan secara unik dan kreatif. Pemandangan mengagumkan ini dapat kita nikmati dalam Festival Cahaya “Vivid Sydney” setiap malam selama 18 hari, mulai pukul 6 sore hingga tengah malam. Gelaran tahunan ini tentunya sangat menarik untuk diabadikan. 

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Koko Wijanarto
Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online

Ahwalian Masykur

Marketing

Evon Rosmala

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com